

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB SISWA  
DI SEKOLAH**

**(STUDI MULTISITUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-FATTAH MALANG DAN  
SEKOLAH DASAR ISLAM MOHAMMAD HATTA MALANG)**

**TESIS**

Oleh:

Muhammad Raya Akbar

NIM 15760043



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**UJIAN TESIS**

Nama : Muhammad Raya Akbar

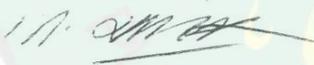
Nim : 15760043

Program Studi : Pascasarjana Guru Pendidikan Madrasah Ibtidayah

Judul Tesis : Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah (Studi Multisitus di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas telah disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 199501 1 001

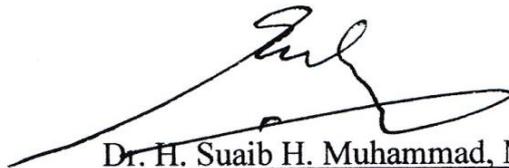
Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 19720306 200801 2 010

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 19571231 198603 1 028

## LEMBAR PENGESAHAN

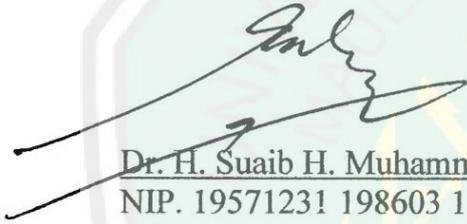
Tesis dengan judul Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah (Studi Multisitus di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 18 September 2017.

Dewan Penguji



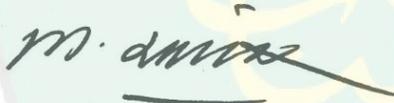
Dr. Isti'annah Abu Bakar, M.Pd  
NIP. 1977070 200312 2 004

Ketua



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 19571231 198603 1 028

Penguji Utama



Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 199501 1 001

Anggota



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 19720306 200801 2 010

Anggota



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1032

**SURAT PERNYATAAN  
ORIGINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Raya Akbar

Tempat/tanggal lahir : Palangka Raya, 14 Maret 1992

NIM : 15760043

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Alamat : Jl. Karanggan No. 48 RT.02/RW.04 Kel. Tanjung Pinang  
Kec. Pahandut Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan  
Tengah Kode Pos 73111

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dan Tanggung Jawab  
Siswa Di Sekolah (Studi Multisitus di MI Al-Fattah Malang  
dan SD Islam Mohammad Hatta Malang)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, Agustus 2017

Hormat saya,



Muhammad Raya Akbar

## Motto

Bila kekayaan hilang, tak ada yang hilang

Bila kesehatan yang hilang, ada sesuatu yang hilang

Bila karakter hilang, maka segalanya hilang

(William Franklin Graham Jr)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Abdan Rahim, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu*, tahun 2015

## Persembahan

Kepada Tuhanku sebagai bentuk ibadahku kepada-Nya

Kepada agamaku sebagai bakti dan perjuanganku untuknya

Kepada Nabiku sebagai bukti aku mengikuti salah satu perintahnya

Kepada ilmu pengetahuan sebagai sumbangsihku baginya

Kepada kedua orang tuaku sebagai salah satu bukti usaha mewujudkan impiannya

Kepada saudaraku sebagai bentuk kasih sayangku padanya

Kepada calon istriku sebagai mahar dan manifestasi kasih cintaku padanya



## DAFTAR ISI

<b>SURAT ORIGINALITAS .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian .....	9
F. Definisi Istilah.....	15
<b>BAB II</b>	
<b>Kajian Pustaka .....</b>	<b>20</b>
A. Internalisasi Nilai Karakter .....	20
1. Pengertian Internalisasi Nilai Karakter .....	20
a. Model-model Internalisasi Nilai.....	24
b. Metode Internalisasi Nilai .....	26
2. Pengertian Nilai Karakter.....	31
B. Siswa Sekolah Dasar .....	39
1. Pengertian Siswa Sekolah Dasar .....	39
2. Tahap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar .....	41
C. Internalisasi Nilai Karakter Jujur.....	45
1. Pengertian Jujur.....	45
2. Model dan Metode Internalisasi Nilai Karakter Jujur.....	47
D. Internalisasi Nilai Karakter Tanggung Jawab .....	48

1. Pengertian Tanggung Jawab .....	48
2. Model dan Metode Internalisasi Nilai Karakter Tanggung Jawab.....	51
E. Faktor Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab siswa .....	51
<b>BAB III</b>	
<b>Metologi Penelitian</b> .....	59
A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian .....	59
B. Lokasi Penelitian .....	60
C. Kehadiran Peneliti .....	60
D. Data dan Sumber Data.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data .....	63
F. Analisis Data.....	64
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
<b>BAB IV</b>	
<b>Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian</b> .....	69
A. Paparan data dan Temuan Situs I MI Al-Fattah Malang.....	69
1. Pofil MI Al-Fattah Malang.....	70
2. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa .....	73
3. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa .....	80
4. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa .....	85
B. Paparan data dan Temuan Situs II SD Islam Mohammad Hatta Malang....	91
1. Profil SD Islam Mohammad Hatta Malang .....	91
2. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa .....	97
3. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa .....	102
4. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa .....	105
C. Hasil Penelitian.....	111
1. Hasil Penelitian di MI Al-Fattah Malang.....	111
2. Hasil Penelitian di SD Islam Mohammad Hatta Malang .....	114
<b>BAB V</b>	
<b>Pembahasan Hasil Penelitian</b> .....	125
1. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa .....	125
2. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa .....	133

3. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa .....	137
---	-----

**BAB VI**

<b>Penutup</b> .....	139
----------------------	-----

A. Kesimpulan .....	139
---------------------	-----

B. Saran .....	141
----------------	-----

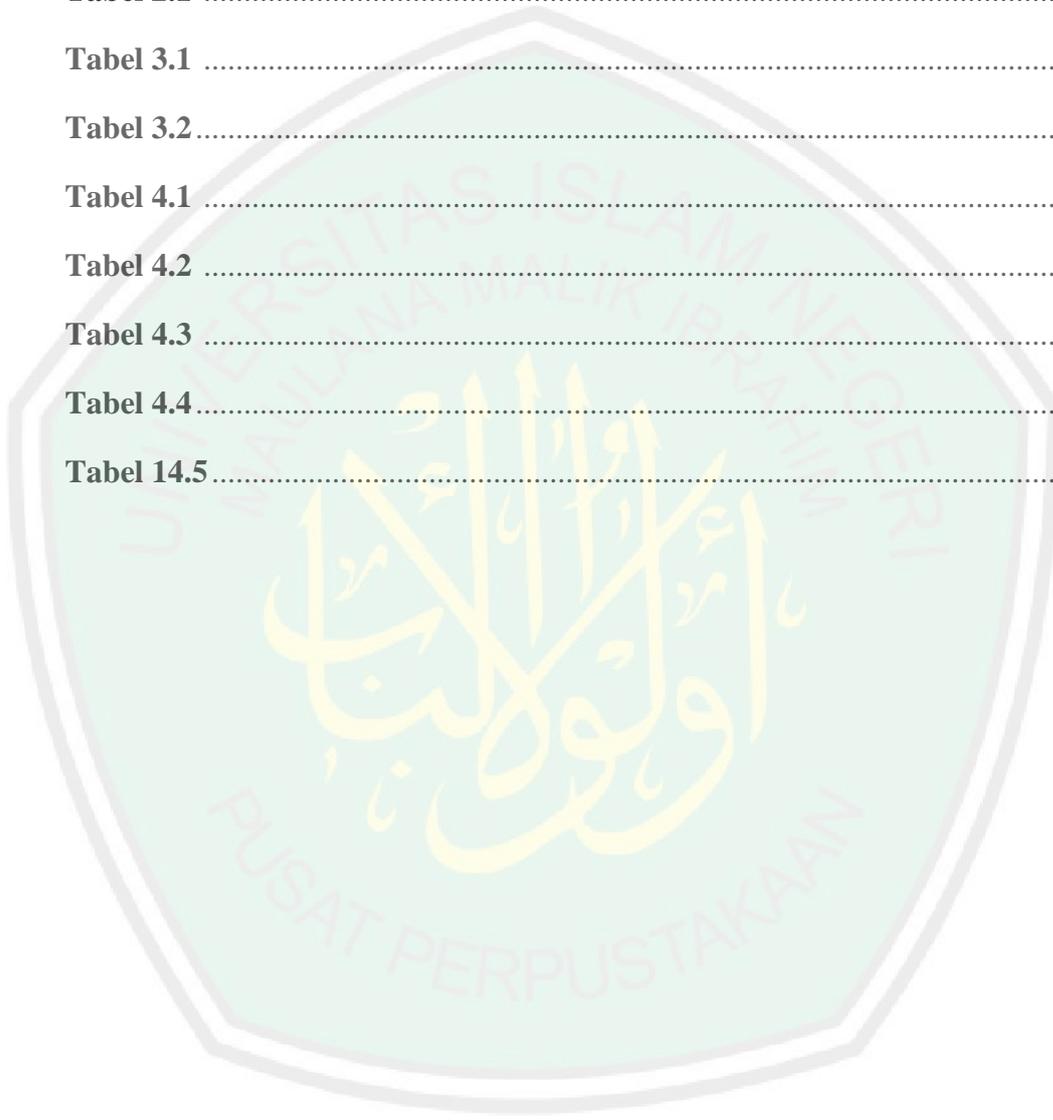
<b>Daftar Pustaka</b> .....	144
-----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN</b> .....	148
-----------------------	-----



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> .....	13
<b>Tabel 2.1</b> .....	35
<b>Tabel 3.1</b> .....	62
<b>Tabel 3.2</b> .....	68
<b>Tabel 4.1</b> .....	71
<b>Tabel 4.2</b> .....	72
<b>Tabel 4.3</b> .....	73
<b>Tabel 4.4</b> .....	94
<b>Tabel 14.5</b> .....	120



## ABSTRAK

Muhammad Raya Akbar, 2017. Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah (Studi Multisitus di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang). Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. M. Zainuddin, MA. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai Karakter, Jujur dan Tanggung Jawab

Nilai karakter jujur dan tanggung jawab telah menjadi urgen pada zaman ini seperti diungkap oleh Lickona yang dikutip oleh Agus Wibowo, menurutnya sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti ini; 1) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; 2) membudayanya ketidakjujuran; 3) sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*; 4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; 6) pengguna bahasa yang memburuk; 7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; 8) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 9) menurunnya etos kerja, dan; 10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama. Ada dua nilai karakter yang menjadi fondasi awal majunya sebuah negara, yakni jujur dan tanggung jawab. dua nilai karakter ini dianggap sebagai dasar paling utama yang harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar sedini mungkin. Dengan tumbuhnya nilai karakter jujur dan tanggung jawab maka untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang lain akan lebih mudah untuk ditanamkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah, dengan sub fokus mencakup: (1) metode internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. (2) proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa di sekolah. (3) dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab terhadap perilaku siswa di sekolah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan rancangan studi multisitus, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara Triangulasi dan bahan referensi. Sedangkan informan peneliti yaitu kepala sekolah, guru wali kelas, dan pihak lain yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah: (1) Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang melalui metode pembiasaan dan keteladanan. (2) Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah malang dan SD Islam Mohamad Hatta Malang dengan melalui beberapa tahapan yakni: Guru menginformasikan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab serta sebab akibat jika tidak bersikap demikian kepada siswa merupakan tahapan dari transformasi nilai. Kemudian guru berdiskusi dengan para siswa terkait nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab merupakan tahapan dari transaksi nilai. Kemudian siswa mengamati karakter kepribadian gurunya untuk menjadi contoh keteladanan bagi siswa merupakan tahapan dari transinternalisasi nilai. (3) Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah malang dan SD Islam Mohamad Hatta Malang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## ABSTRACT

Muhammad Raya Akbar, 2017. The Internalization of Honest and Responsible Character among Students (Multisite Study in MI Al-Fattah Malang and SD Islam Mohammad Hatta Malang). Thesis, Magister of Islamic Elementary School Teacher Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. H. M. Zainuddin, MA. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

**Keywords:** Internalization, Character, Honest and Responsible

The character of honest and responsible are urgently needed nowadays. Lickona, as cited by Agus Wibowo, stated that a country is on its way to its destruction when it has ten signs namely; 1) the lack of responsibility as an individual and a citizen; 2) the increase of dishonesty; 3) the increase of group fanaticism; 4) the low respect to parents and teachers; 5) the confusion between good and bad moral; 6) the increasing of bad language users; 7) the increasing of destructive behavior such as the use of drugs, alcohol and also free sex; 8) the increasing of anarchism among teenagers; 9) the decreasing of work ethics and; 10) the lack of trust and awareness. Two characters which become fundamental for the development of a country are honest and responsible. Considered as substantial characters, they should be taught to elementary students as early as possible. It is expected that they will grow other characters on the students.

The study aims to reveal the internalization of honest and responsible among students. It consists of: (1) the method of honest and responsible internalization among students. (2) the process of honest and responsible internalization among students. (3) the impact of the honest and responsible internalization among students.

The researcher employs a qualitative descriptive approach and multisite study. The technique of data collection includes interview, observation and documentation. Data analysis is done using triangulation and references. The informants of the study are the headmaster, class teacher and related parties.

The result shows that: (1) the internalization of honest and responsible among students in MI Al-Fattah Malang and SD Islam Mohammad Hatta Malang using habituation and role model methods. (2) the process of honest and responsible internalization among students in MI Al-Fattah Malang and SD Islam Mohammad Hatta Malang consists of steps namely: The teacher informs both character and their cause effect to the students as the step of value transformation. Then, the teacher discusses with the students related with the values of the characters as the step of value transaction. The last, the students observes their teacher personality as the role model as the step of value trans internalization. (3) the impact of the honest and responsible internalization among students in MI Al-Fattah Malang and SD Islam Mohammad Hatta Malang is seen from cognitive, affective and psychomotor aspect.

Penerjemah,  Rizka Yanuarti NIPT 201209012263	Tanggal 14-8 2017	Validasi Ketua PPBI,  Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd NIP 197110142003121001
---	-------------------------	--

### مستخلص البحث

محمد راية أكبر، ٢٠١٧. غرس قيم شخصية الصدق والمسؤولية لدى الطلبة في المدرسة (دراسة متعدد المواقع في المدرسة الابتدائية الدينية الفتح مالانق والمدرسة الابتدائية العامة الإسلامية محمد حنا مالانق). رسالة الماجستير، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: د. الحاج محمد زين الدين الماجستير. المشرف الثاني: د. عيسى نور وحيوني الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الغرس، قيم الشخصية، الصدق والمسؤولية.

أصبحت قيم شخصية الصدق والمسؤولية أمراً ضرورياً في هذا العصر كما وضحت ذلك ليكونا (*Lickona*) ونقله أغوس ويوو، هي ترى أن الأمة تقترب من وادي مدمر إذا امتلكت عشر علامات؛ منها: (١) ضعف المسؤولية كالفرد أو كالمواطن. (٢) عدم الأمانة. (٣) التعصب الجماعي. (٤) عدم احترام أولياء الأمور والمعلمين. (٥) تشابه الأخلاق الحسنة والأخلاق السيئة. (٦) التدهر في استخدام لغتهم. (٧) زيادة السلوك المدمر مثل تعاطي المخدرات والمسكرات والاختلاط. (٨) زيادة العنف بين المراهقين. (٩) تراجع أخلاقيات العمل، و. (١٠) عدم الثقة وعدم الإهتمام بالآخرين. هناك نوعان من القيم التي أصبحت أساساً لتقدم الدولة، هما الصدق والمسؤولية. يعتبر تلك القيم مهماً لغرسها لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية في وقت مبكر. ومع نمو قيم شخصية الصدق والمسؤولية يجعل غرس القيم الأخرى سهلة ميسرة.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن غرس قيم شخصية الصدق والمسؤولية لدى الطلبة في المدرسة، ويكون التركيز على ما يلي: (١) طريقة غرس قيم شخصية الصدق والمسؤولية لدى الطلبة في المدرسة. (٢) عملية غرس قيم شخصية الصدق والمسؤولية لدى الطلبة في المدرسة. (٣) الآثار المترتبة من غرس قيم شخصية الصدق والمسؤولية على سلوك الطلبة في المدرسة. استخدم هذا البحث منهج البحث الوصفي النوعي، وذلك باستخدام تصميم دراسة متعدد المواقع، وقد تم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والوثائق. ويتم تحليل البيانات عن طريق التثليث والمواد المرجعية. في حين مجتمع هذا البحث هو مدير المدرسة، ولي الفصل والأطراف الأخرى المتعلقة بهذا البحث.

وتدل نتائج هذا البحث إلى أنّ غرس قيم شخصية الصدق والمسؤولية لدى الطلبة في المدرسة يشمل: (١) استخدام طريقة التعويد والقنود الحسنة في غرس قيم شخصية الصدق والمسؤولية لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية الدينية الفتح مالانق والمدرسة الابتدائية العامة الإسلامية محمد حنا مالانق. (٢) عملية غرس قيم شخصية الصدق والمسؤولية لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية الدينية الفتح مالانق والمدرسة الابتدائية العامة الإسلامية محمد حنا مالانق من خلال عدة مراحل وهي: يعلم المعلم قيم الصدق والمسؤولية والآثار من عملها أو عدم عملها (مرحلة نقل / تحويل القيم). يقوم المعلم بالمناقشة مع الطلبة عما يتعلق بقيم شخصية الصدق والمسؤولية (مرحلة تفاوت القيم). ثم يلاحظ الطلبة على شخصية معلمهم لتكون قدوة لهم (مرحلة غرس القيم). (٣) الآثار المترتبة من غرس قيم شخصية الصدق والمسؤولية لدى الطلبة في المدرسة الابتدائية الدينية الفتح مالانق والمدرسة الابتدائية العامة الإسلامية محمد حنا مالانق تكون في ثلاثة الجوانب؛ المعرفي، الوجداني والحركي.

<p>Penerjemah,</p>  <p>M. MubasysyirMunir, M.Pd NIPT: 201407011278</p>	<p>Tanggal</p> <p>14/12/17</p>	<p>ValidasiKepala PPB,</p>  <p>Dr. H. SyaifulMustofa, M.Pd NIP: 197207052006041032</p>
---	--------------------------------	---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya.

Di Indonesia sekarang ini, kasus-kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, menunjukkan rendahnya nilai karakter dalam masyarakat. Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar dari banyaknya keluhan orang sosial berkenaan dengan ulah sebagian para pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, mabuk-mabukkan, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran antar pelajar dan yang lainnya.<sup>2</sup>

Berbagai pelanggaran hukum serta norma-norma tentu menjadi perhatian bagi kita semua. Diperlukan suatu pembenahan untuk memulainya dari Perilaku antibudaya bangsa yang tercermin di antaranya dari mudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang

---

<sup>2</sup> Ahmad Wahyu Adi Prabowo, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik di MTsN Sumberagung Bantul Yogyakarta*, 2014, hlm. 20

melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, rasa tanggung jawab, gotong royong dan lain-lain, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal.

Dalam dunia pendidikan praktik sistem plagiasi dianggap sebuah kriminalisasi, sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wibowo sebagaimana didefinisikan dalam web *Wikipedia*, plagiasi/plagiarisme adalah penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri. Plagiat dianggap sebagai tindak pidana karena mencuri hak cipta orang lain. Plagiasi berbeda dengan mengutip; karena dalam mengutip sumber disebutkan secara akurat.

Plagiarisme dalam dunia akademik dan keilmuan pada umumnya masuk dalam kategori haram. Karena plagiasi mencederai syarat sebuah karya tulis, yaitu kejujuran yang merupakan basis sekaligus pondasi dasar bangunan keilmuan. Jika pondasi sudah mulai dengan ketidakjujuran, maka bisa dipastikan bangunan keilmuan akan keropos bahkan roboh. Selain merugikan si pelaku, hilangnya nilai karakter jujur juga akan merampas hak intelektual yang merupakan hak mutlak dari penulis yang dikutip tulisannya.<sup>3</sup>

Baru-baru ini di tahun 2017 di media berita ramai memberitakan tentang seorang siswi asal Banyuwangi Jawa Timur yang menjadi viral di sosial media karena ia sampai diundang ke istana negara untuk mengikuti upacara Hari Lahir Pancasila karena status dan tulisannya di akun sosial medianya yang dianggap

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 10-11

sebagai pemersatu bangsa. Ia mengklaim bahwa semua tulisan dan status yang dipasangnya di akun sosial miliknya adalah murni darinya sendiri. Setelah ditelusuri oleh para netizen ternyata ia banyak mengutip tulisan-tulisan orang lain baik dalam buku maupun dalam blog yang dibacanya dengan memodifikasi serta menambah dan mengurangi kata sehingga menurutnya itu adalah karyanya sendiri. Padahal ide dan pencetus tulisan tersebut adalah milik orang lain sehingga ia mendapat kecaman dari para netizen dan pengguna sosial media lainnya. Pemerintah juga dinilai kurang teliti memilih orang yang pantas untuk diberikan penghargaan ke istana negara sebagai tamu undangan.

Walaupun sebagian ada yang berpendapat bahwa tulisannya bukanlah sebuah karya ilmiah dan hanya tulisan status biasa saja di sosial media, akan tetapi menjiplak tulisan orang lain tanpa memuat identitas penulis aslinya adalah sebuah tindakan plagiasi.

Kasus di atas contoh sedikit bagian kecil saja dari banyaknya kasus plagiasi di Indonesia. Plagiasi di kalangan dunia pendidikan memang bukan kasus baru. Berbagai kasus plagiasi sering terjadi; baik dilakukan oleh siswa tingkat dasar, mahasiswa S1, S2, S3 maupun guru besar. Bagaikan gunung es, kasus plagiasi yang menyembul hanya bagian puncak, sementara badan dan akarnya tidak terlihat sama sekali.

Selain dunia pendidikan, sekarang ini dalam dunia politik para politikus sendiri banyak yang tidak bermoral. Mereka tanpa merasa berdosa mengkorupsi uang rakyatnya. Jika tidak, mereka membuat kebijakan-kebijakan yang

menyengsarakan rakyatnya. Para politikus menjelma menjadi manusia “pembongong”. Sebelum mereka menjadi anggota dewan, mereka berkampanye kepada rakyat dengan janji-janji manis. Rakyat lantai terbuai dengan janji-janji manis dan memilih mereka sebagai wakil rakyat. Namun ketika telah terpilih, para wakil rakyat itu lupa akan semua janjinya, dan hanya menumpuk-numpuk harta, popularitas serta mengumbar nafsu-nafsu serakahnya.<sup>4</sup>

Mereka tidak menjalankan amanat yang telah diberikan rakyat dipundaknya, tidur dan tidak menyampaikan aspirasi rakyat saat sidang rapat berlangsung mencerminkan tidak bertanggung jawabnya dalam menjaga dan menjalankan amanah dari rakyat yang telah memilihnya. Banyak bukti yang menunjukkan para anggota dewan bermalas-malasan saat bekerja dan lalai pada saat sidang rapat berlangsung.

Contoh di atas merupakan segelintir betapa buruknya sikap tidak bertanggung jawab dari pejabat-pejabat negara. Tidak sedikit diantara mereka yang tertangkap tangan melakukan korupsi maupun nepotisme demi memuluskan proyek yang sedang mereka kerjakan. Seperti yang diberitakan Kompas.com, Tercatat data hingga tahun 2016 kemarin, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menangkap setidaknya 199 anggota dewan, 15 gubernur, dan 50 orang bupati walikota.<sup>5</sup> Betapa nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak tercermin dalam diri mereka, mereka melakukan korupsi, mengambil uang rakyat yang semestinya bukan menjadi hak pribadi mereka, mereka bermalas-malasan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 14-15

<sup>5</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2016/09/05/17561821/ketua.kpk>. Diakses pada tanggal 21-07-2017, pukul 12:30 WIB

menjalankan tugas yang memang sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab mereka.

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa betapa bobroknnya nilai karakter sikap jujur dan tanggung jawab pada masa ini. Nilai karakter jujur dan tanggung jawab telah menjadi urgen pada zaman ini seperti diungkap oleh Lickona yang dikutip oleh Agus Wibowo, menurutnya sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti ini; 1) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; 2) membudayanya ketidakjujuran; 3) sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*; 4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; 6) pengguna bahasa yang memburuk; 7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; 8) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 9) menurunnya etos kerja, dan; 10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.<sup>6</sup>

Ada dua nilai karakter yang menjadi fondasi awal majunya sebuah negara, yakni jujur dan tanggung jawab. dua nilai karakter ini dianggap sebagai dasar paling utama yang harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar sedini mungkin. Dengan tumbuhnya nilai karakter jujur dan tanggung jawab maka untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang lain akan lebih mudah untuk ditanamkan.

Pentingnya penanaman karakter jujur dan tanggung jawab kepada anak di lingkungan sekolah adalah menanggulangi krisisnya keteladanan. Menanggulangi perilaku tidak jujur dan tanggung jawab mulai dari siswa yang menyontek, alasan

---

<sup>6</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi...*, hlm. 15-16

tidak masuk kelas, alasan tidak masuk kelas, sering telat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan PR dan lain-lain. Dari menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab nantinya akan menumbuhkan generasi bangsa yang anti korup dan dapat merambat ke faktor keamanan.<sup>7</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab di sekolah merupakan hal yang sangat penting walaupun tidak terlepas dari peran lingkungan masyarakat maupun lingkungan rumah, tetapi lingkungan sekolahlah yang sangat berperan dalam proses penanaman nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, peran dan kontribusi pendidik sangat penting. Pendidik harus sungguh-sungguh dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya agar peserta didik mempunyai kepribadian yang lebih baik lagi. Pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak usia dini karena sangat penting untuk pembentukan etika, moral serta akhlak individu pada jenjang berikutnya agar lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. peneliti telah memilih dua lembaga pendidikan yang terdapat di Malang Jawa Timur yang menurut peneliti dapat menjadi tolak ukur bagi lembaga pendidikan lainnya yang ada di Malang maupun daerah lainnya. Dua lembaga tersebut yakni MI Al-Fattah

---

<sup>7</sup> Rahma Titis Mahira, Edi Suhartono, Siti Awaliyah, *Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Anti Korupsi Pada Pembelajaran PKn di SMP 3 Malang*, hlm. 2

Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang. Adapun penulis memilih kedua sekolah tersebut sebagai objek dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Para orang tua sangat berminat untuk memasukkan anak mereka ke kedua sekolah tersebut karena kedua sekolah tersebut menjadi sebuah lembaga yang maju dan berkembang.
2. Kedua sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang dapat dijadikan tumpuan oleh masyarakat sekitar karena jaminan mutu pendidikannya yang sudah terakreditasi amat baik yaitu A, dengan penanaman nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya yang ada di daerah sekitar maupun wilayah lainnya.
3. Adanya nilai-nilai keagamaan yang selalu dikembangkan oleh masing-masing pihak sekolah tersebut.

Demikian paparan tersebut di atas sehingga peneliti tertarik dan perlu mengkaji lebih dalam, yaitu dengan judul tesis “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah” karena hal tersebut sangat penting tentang nilai-nilai karakter ditanamkan pada jenjang usia Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidayah.

Demikian paparan tersebut di atas sehingga penulis tertarik dan perlu mengkaji lebih dalam, yaitu dengan judul tesis “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah” karena hal tersebut sangat penting untuk dikaji tentang internalisasi nilai karakter pada jenjang usia siswa sekolah dasar maupun madrasah ibtidayah.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana metode internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa di sekolah?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab terhadap perilaku siswa di sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah.
2. Untuk menganalisa proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah.
3. Untuk mendeskripsikan dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab terhadap perilaku siswa di sekolah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih rinci penulis akan paparkan sebagai berikut:

### 1. Manfaat secara teoritis

Sebagai manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah tentang penguatan penanaman pendidikan karakter siswa.

Manfaat secara praktis

#### a. Bagi guru

Sebagai bahan masukan kepada guru dalam meningkatkan penguatan penanaman nilai karakter dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

#### b. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan kepada siswa agar membiasakan karakter siswa menjadi lebih baik dalam kehidupan siswa sehari-hari.

#### c. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk kebijakan dalam meningkatkan penguatan penanaman nilai karakter siswa, serta perlunya kerjasama yang baik terkait karakter siswa antar guru dan antara guru dengan kepala sekolah.

### E. Originalitas penelitian

Peneliti mengungkapkan hasil penelitian terdahulu, sebagai langkah pemetaan teoritik, guna menghindari pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini. Sehubungan dengan pendidikan karakter, beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap rencana penelitian ini.

Penelitian yang pertama oleh Helda Nur Ania.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Helda Nur Ania bertujuan menerapkan internalisasi nilai kejujuran melalui bentuk, proses, dan model internalisasi nilai kejujuran yang ditanamkan pada siswa di SMK Negeri 1 Pasuruan.

Metode penelitian yang dilakukan oleh Helda Nur Ania menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Helda Nur Ania yaitu bentuk internalisasi nilai kejujuran yang ditanamkan pada siswa adalah melalui dua penanaman nilai kejujuran yaitu kejujuran akademik dan kejujuran perilaku sehari-hari. Proses internalisasi nilai kejujuran melalui beberapa tahapan, pertama tahapan informasi yakni memberikan materi nilai-nilai baik dan buruk, kedua tahapan penghayatan yakni memberikan bimbingan dan yang ketiga tahapan aplikasi nilai yakni memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan. Model internalisasi nilai kejujuran melalui dua model yaitu model pewarisan dan model pengembangan nilai.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Indra.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Indra bertujuan mengungkap nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takenong Aceh Tengah.

---

<sup>8</sup> Helda Nur Ania, *Internalisasi Nilai Kejujuran Dalam Konteks Pencegahan Perilaku Koruptif di SMK Negeri 1 Pasuruan*, pada tahun 2014.

<sup>9</sup> Indra, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takenong Aceh Tengah*, tahun 2012.

Metode penelitian yang dilakukan oleh Indra menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Indra yaitu upaya internalisasi nilai-nilai Agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan yang harus diikuti oleh siswa, memberikan pengajaran dan bimbingan pemahaman akan nilai baik dan buruk, memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai Agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai Agama Islam ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Ernaka Heri Putra Suharyanto.<sup>10</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ernaka Heri Putra Suharyanto bertujuan untuk mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang.

Metode penelitian yang dilakukan oleh Ernaka Heri Putra Suharyanto menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ernaka Heri Putra Suharyanto yaitu terdapat kesamaan nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ada di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang yang terklasifikasi menjadi *values of Being* dan *values of Giving* dengan tahapan *selection field*, *selection values*, *Nursery values*, *Planting values*, *Treatment values*, *Harvest values*, serta *Post harvest values*.

---

<sup>10</sup> Ernaka Heri Putra Suharyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah (Studi Multisitus di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang)*, tahun 2014.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Deni Safriawan.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Deni Safriawan bertujuan mengetahui pelaksanaan, wujud, dan upaya internalisasi karakter jujur dan disiplin melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Metode penelitian yang dilakukan oleh Deni Safriawan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Deni Safriawan yaitu internalisasi karakter jujur dan disiplin melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran, pembiasaan diluar kegiatan pembelajaran. Upaya internalisasi nilai karakter jujur dan disiplin melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dengan memberikan masukan, arahan, nasihat dan motivasi kepada siswa dan rutin mengadakan rapat wali murid guna mengajak bekerjasama dan berdiskusi perkembangan karakter anak kearah yang lebih baik.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Ulfa Wahyuningtiyas.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Wahyuningtiyas bertujuan medeskripsikan macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan, penerapan metode keteladanan, dan penerapan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam.

---

<sup>11</sup> Deni Safriawan, *internalisasi karakter jujur dan disiplin melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di Madrasah Ibtidayah Raudhatul Munadhirin Probolinggo*, tahun 2015.

<sup>12</sup> Ulfa Wahyuningtiyas. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Palemahan Kediri)*, tahun 2015.

Metode penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Wahyuningtiyas menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multisitius. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Wahyuningtiyas yaitu bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Metode keteladanan diterapkan dengan menjadikan *role model* personifikasi menjadi panutan. Metode pembiasaan dilakukan melalui pengkondisian pembelajaran di kelas, dan di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secara insidental dan terprogram di luar kelas. Prosesnya mulai dari pengetahuan, penyadaran, dan pengamalan.

Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Helda Nur Ania, <i>Internalisasi Nilai Kejujuran Dalam Konteks Pencegahan Perilaku Koruptif di SMK Negeri 1 Pasuruan</i> . Tesis Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014	Meneliti Internalisasi, tetapi hanya difokuskan pada Internalisasi nilai karakter kejujuran	Dalam penelitian ini fokus kepada konteks pencegahan perilaku koruptif di SMK Negeri 1 Pasuruan.	Fokus kajian Penelitian pada Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta
2	Indra, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri</i>	Sama-sama meneliti Internalisasi, Tetapi fokus penelitian ini membentuk karakter nilai-	Pada penelitian ini mengungkap nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa.	

	<i>Antara Takenong Aceh Tengah. Tesis Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012</i>	nilai Agama siswa		
3	Ernaka Heri Putra Suharyanto, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah (Studi Multisitus di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang). Tesis Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014</i>	Pada penelitian ini sama-sama penelitian tentang internalisasi, tetapi penelitian fokus pada Nilai Religius dan kepedulian sosial	Penelitian ini memfokuskan kepada meningkatkan kompetensi sosial siswa di Madrasah	
4	Deni Safriawan, <i>internalisasi karakter jujur dan disiplin melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di Madrasah Ibtidayah Raudhatul Munadhirin Probolinggo. Tesis PGMI Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015</i>	Dalam penelitian ini sama-sama penelitian tentang internalisasi karakter jujur, tetapi pada penelitian ini fokus pada pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga siswa	Pada penelitian ini fokus melihat pelaksanaan internalisasi karakter jujur dan disiplin melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga	
5	Ulfa Wahyuningtiyas, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang internalisasi	Pada penelitian ini memfokuskan pada metode keteladanan dan pembiasaan siswa	

<p><i>Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Palembang Kediri).</i></p> <p>Tesis Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015</p>	<p>nilai, tetapi pada penelitian ini fokus pada internalisasi nilai agama Islam</p>		
--	---	--	--

## F. Definisi Istilah

### 1. Internalisasi nilai

Internalisasi yaitu penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.

Nilai suatu pola normatif, yang menentukan tingkahlaku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya, dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya.

Jadi Internalisasi nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu

sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Penelitian ini yang berjudul internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah berfokus pada pembahasan tentang menanamkan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan melalui pendekatan yang dilakukan oleh guru, proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru, hasil internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang tertanam dalam diri siswa.

## 2. Nilai Karakter Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai amanah dan dapat dipercaya. Orang yang memiliki sifat biasanya dapat mendapat kepercayaan dari orang lain. Karakter jujur merupakan salah satu rahasia diri seseorang untuk menarik kepercayaan umum, karena orang yang jujur senantiasa berusaha untuk menjaga amanah.

Jujur dapat juga diartikan kehati-hatian diri seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya. Orang yang memiliki kejujuran, masuk dalam kategori orang yang pantas diberi amanah karena orang semacam ini memegang teguh terhadap sesuatu dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Di sekolah dasar, internalisasi nilai karakter sangat penting untuk membangun kesadaran dalam diri siswa sebagai bekal hidup di lingkungan masyarakat dewasa kelak.

Dari pengertian di atas sesuai dengan judul dari penelitian ini yang membahas tentang nilai karakter jujur siswa di sekolah, sehingga yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini ialah; Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan, tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber), mengungkapkan perasaan apa adanya, menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan, membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya, mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

### 3. Nilai Karakter Tanggung jawab

Karakter tanggung jawab yang dimaksudkan adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, hak fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk

perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdikan atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan pengertian di atas, judul dari penelitian ini berfokus pada pembahasan pendekatan yang dilakukan oleh guru, proses internalisasi nilai tanggung jawab, hasil internalisasi nilai yang tertanam dalam diri siswa.

Setelah mengetahui pengertian tentang karakter tanggung jawab, maka yang menjadi indikator keberhasilan dari penelitian ini ialah; Melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji, tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri, melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

#### 4. Siswa

Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan,

sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Individu yang secara khusus mengikuti pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk individu yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri.

Sejalan dengan penelitian ini yang membahas tentang internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab berfokus pada pembahasan pendekatan internalisasi nilai yang dilakukan oleh guru kepada siswa, proses internalisasi nilai yang dilakukan guru kepada siswa, dan hasil internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang tertanam dalam diri siswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Internalisasi Nilai Karakter

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai Karakter

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan sebuah keyakinan, doktrin ajaran nilai sehingga keyakinan akan kebenaran doktrin nilai akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>13</sup> Internalisasi (*Internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>14</sup>

Reber mengartikan internalisasi dalam kutipan Mulyana yaitu sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>15</sup> Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas jadi, Internalisasi adalah penanaman suatu nilai kepada seseorang yang menjadi tertanam dalam sikap dan perilakunya. Internalisasi nilai karakter berarti penanaman nilai karakter kepada siswa sehingga

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 324.

<sup>14</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256

<sup>15</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.

<sup>16</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 155

tertanam nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam diri, sikap, dan perilakunya kedalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Maksudin internalisasi merupakan penanaman nilai yakni sebuah pendekatan dalam pendidikan karakter di sekolah. penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, pembiasaan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Menurut Lickona, tiga komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.<sup>18</sup>

Dodi mengatakan, pendidikan bukan hanya sekedar pengayaan intelektual, tetapi juga menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur bagi kemajuan bangsa termasuk akhlak mulia dan karakter unggul. Menurut dia, untuk bisa bersaing dan eksis dalam percaturan masyarakat global diperlukan bekal nilai-nilai budaya

---

<sup>17</sup> <http://lili-fadliah.blogspot.co.id/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>  
diakses 22 juli 2012

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 75

yang unggul termasuk budaya kerja keras, budaya kerja sama, budaya saling menghargai orang lain, dan budaya optimis.<sup>19</sup>

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, jujur, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah harus menontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi menginfestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Perlu dipahami bahwa karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab...* hlm. 124

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 129-130

Nilai kejujuran dianggap sebagai nilai yang sangat urgen untuk diinternalisasikan karena kejujuran merupakan pangkal kebaikan. Orang yang jujur akan mampu mengendalikan sifat-sifat yang kurang baik seperti khianat, suka berbohong, suka menipu, dan suka menyontek.

Nilai tanggung jawab juga nilai penting untuk diinternalisasikan karena tanggung jawab berkaitan erat dengan pelaksanaan tugas dan kewajiban sehingga orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan semua tugas dan kewajibannya dengan baik dan berani menanggung resiko sebagai konsekuensi dari tanggung jawabnya.<sup>21</sup>

Menurut Muhaimin, “dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat tahapan prosesi yang harus dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi suatu nilai kepada anak asuh atau peserta didik”.<sup>22</sup>

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

a) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

---

<sup>21</sup> titik sunarti, widyaningsih, zamroni, darmiyati Zuchdi, *Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa smp dalam perspektif fenomenologis (studi kasus di smp 2 bantul)*, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 7

<sup>22</sup> Digilib UNILA, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila*, hlm. 1

b) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

#### **a. Model-model Internalisasi Nilai**

Internalisasi nilai merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Smith dan Spranger, bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki.<sup>23</sup>

Sependapat dengan Smith dan Spranger, Max Scheler mengemukakan bahwa manusia perlu terus menerus berusaha mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi tingkatannya. Proses internalisasi nilai membutuhkan kemahiran dalam menangkap nilai lewat pengalaman nyata, diantaranya perlu keterbukaan hati, keheningan, ketenangan, dan disposisi batin yang mendukung; terbuka, percaya, jujur, rendah hati, bertanggung jawab, berniat baik, setia, dan taat.<sup>24</sup>

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, antara lain sebagai berikut;

---

<sup>23</sup> Aatmadi, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 74

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 78

*Pertama*, menurut Khairan penanaman nilai-nilai dapat dilakukan dengan.<sup>25</sup>

- 1) Model Pewarisan; adalah dengan menggunakan cara indoktrinasi mekanistik, pemaksaan, latihan, dan pengulangan. Model ini bersifat memaksa, akan tetapi jika digabung menjadi satu, maka akan tercipta internalisasi nilai yang cukup bagus pada siswa.
- 2) Model mengembangkan kesadaran nilai; artinya bahwa nilai itu akan ditemukan oleh anak ketika mereka mengalaminya sendiri. Model ini akan memberikan kesadaran kepada setiap siswa, bahwa pentingnya internalisasi nilai dalam kehidupan.
- 3) Model pengembangan nilai etika; bahwa anak didik tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang secara kualitatif berbeda satu sama lain. Memberikan contoh yang baik kepada setiap siswa akan menumbuhkan kembangkan perilaku atau etika yang bagus kepada peserta didik.

*Kedua*, model yang akan menjadi pelengkap dari pengembangan penanaman nilai karakter pembelajaran.<sup>26</sup>

- 1) Klarifikasi nilai yang dikembangkan oleh Djahiri. Model ini memiliki keunggulan pada pencapaian terget hasil belajar siswa yang dapat miliki. Model klarifikasi nilai ini juga memperhatikan aspek keterampilan proses.

---

<sup>25</sup> Subur, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran*. Diunduh tanggal 08 februari 2017

<sup>26</sup> Kabar UPI, *Menanamkan Kejujuran Kepada Siswa di Kelas*, diakses pada tanggal 09 Februari 2017

2) Model analisis nilai untuk pengembangan selanjutnya, karena model tersebut memiliki keunggulan yang mampu merangsang siswa untuk melakukan analisis nilai normal.

3) Model pembelajaran 'ibrah. Keunggulan model ini pada upaya pembinaan nilai karakter yang bersumber dari agama Islam. Model ini sudah sangat lazim digunakan pada tradisi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai keimanan melalui objek materi pembahasan termasuk berupa ciptaan-ciptaan Allah.

#### **b. Metode Internalisasi Nilai**

Metode dalam internalisasi nilai karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan.

##### **1) Metode Pembiasaan**

Dorothy Low Nolte menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan suatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus. Metode pembiasaan ini akan membentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi:

“orang bisa karena biasa”, kalimat lain juga menyatakan: “pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.<sup>27</sup>

Metode pembiasaan yaitu mengacu pada teori belajar behaviorisme, teori ini memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan. Disebut behaviorisme karena sangat menekankan pada bagaimana stimulus-stimulus lingkungan menyebabkan perubahan perilaku-orang.

Diantara tokoh yang menganut teori behaviorisme ialah Ivan Pavlov dengan teorinya *classical conditioning*, kemudian Edward Lee Thorndike yang berdasarkan hasil penelitiannya menemukan hukum-hukum belajar salah satu diantaranya yaitu *law of exercise* yakni semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus dan respon, maka akan semakin kuat hubungan itu, begitupun sebaliknya, apabila jarang dipraktikkan atau digunakannya stimulus dan respon maka akan semakin lemah hubungan keduanya. Hukum *law of exercise* (hukum latihan) terbagi menjadi dua bagian yakni *law of use* dan *law of diuse*. Dalam hal ini jika perilaku seseorang untuk bersikap jujur dan tanggung jawab terus dilatih maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*) dan begitupun sebaliknya apabila perilaku seseorang untuk bersikap jujur dan tanggung jawab ini kurang dilatih bahkan tidak terlatih untuk dibiasakan maka akan terlupakan atau sitdaknya akan menurun eksistensinya perilaku tersebut (*law of diuse*).<sup>28</sup> Tokoh lain yang beraliran behaviorisme juga yaitu Burrhus Frederic Skinner. teori belajar *operant conditioning* ini juga tunduk pada dua hukum

---

<sup>27</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun...*, hlm. 51

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 106

*operant* yang berbeda lainnya, yaitu *law operant conditioning* dan *law extinction*. Menurut hukum *operant conditioning*, jika suatu tingkah laku diiringi oleh sebuah penguat (*reinforcement*), maka tingkah laku tersebut akan meningkat. Sedangkan menurut hukum *law extinction*, jika suatu tingkah laku yang diperkuat dengan stimulus penguat dalam kondisioning, tidak diiringi stimulus penguat, maka tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah. Kedua hukum ini pada dasarnya juga memiliki kesamaan dengan hokum pembiasaan klasik (*classical conditioning*).<sup>29</sup>

## 2) Metode Keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan yang diperankan oleh Nabi dan Rasul, sebagaimana firman-Nya:

- *Sesungguhnya pada diri mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji. (Al-Mumtahanah, 60:6).*
- *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab, 33:21).*

---

<sup>29</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 70

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan untuk mendidik umatnya melalui model yang layak untuk dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang ampuh.<sup>30</sup>

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dengan berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Disamping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan lebih terhayati, keteladanan merupakan metode yang termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar bicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu. Tatkala tiba waktu shalat, maka seluruh anggota sekolah menyiapkan diri untuk shalat. Tidak ada satu orangpun yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan untuk shalat. Kalau ada anggota sekolah yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau

---

<sup>30</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun...*, hlm. 40

berhalangan, maka hal itu harus dijelaskan kepada anak, sehingga anak akan memahami sebagai hal yang dimaklumi.<sup>31</sup>

Metode keteladanan mengacu juga pada teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan), Albert Bandura yang merupakan tokoh utama dari gagasan teori ini. Menurutnya, manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya, sehingga Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya.

Teori belajar sosial menekankan perlunya imitation (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu sangat penting bagi seorang pendidik, untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya.

Menurut Bandura, ada empat proses yang penting agar pembelajaran observasi dapat terjadi, yakni: proses perhatian, proses pengingatan, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 41-42

<sup>32</sup> Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 66-67

## 2. Pengertian Nilai Karakter

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, perilaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>33</sup>

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al., mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. memberi tujuan atau arah (*goal or purposes*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau diarahkan.
2. nilai memberi aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. nilai mengusik perasaan (*feeling*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.

---

<sup>33</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nila- Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56

7. suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

8. nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).<sup>34</sup>

*Karakter* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (memadai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, watak, tabiat, dan budi pekerti. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>35</sup>

Kurtus berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu (ia seperti apa). Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya sengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain, serta kemampuan untuk taat tata tertib dan aturan yang ada.<sup>36</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa

---

<sup>34</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nila- Karakter...*, hlm. 58-59

<sup>35</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17

<sup>36</sup> *Ibdi*, hlm. 18

dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum yang berlaku, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa nilai karakter adalah suatu perilaku yang khas dari setiap individu yang dipandang baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak, dan bermanfaat menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Manusia adalah makhluk Tuhan dengan berbagai karakter, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Asy-Syam ayat 8-10;

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٨﴾

8. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. 9. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), 10. dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 42

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 896

Kemudian dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 9, Allah berfirman;

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.<sup>39</sup>

Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua nilai karakter yang berbeda dan berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Perlu dipahami bahwa karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.<sup>40</sup>

Guru berperan sangat penting dalam membuat perencanaan atas nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 101

<sup>40</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses...*, hlm. 129-130

menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Seperti contoh tabel berikut.<sup>41</sup>

**Tabel 2.1 Nilai-Nilai yang diintegrasikan**

<b>Nilai yang diintegrasikan</b>	<b>Kegiatan sasaran integrasi</b>
Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan dengan kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelompok
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan
Hormat-menghormati	Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat-menghormati, saat kegiatan bermain drama
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama, berlatih membuat surat
Jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, dan bertanding

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 176-177

Menurut para ahli, implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif dari pada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter kedalam muatan kurikulum.<sup>42</sup>

Oleh Kemendiknas, telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.<sup>43</sup>

Lebih secara rinci karakter bangsa yang harus ditanamkan dalam setiap lembaga pendidikan, sebagai berikut:<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 145

<sup>43</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

<sup>44</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Balitbaang Diknas, 2010), hlm. 9-10

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Siswa Sekolah Dasar

#### a. Pengertian Siswa Sekolah Dasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa adalah murid atau pelajar pada sebuah lembaga terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.<sup>45</sup> Pengertian siswa menurut Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Jawa Pos mengungkapkan bahwa Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Pengertian yang sama diambil dari Kompas Gramedia, Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain:

---

<sup>45</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 432

1. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
2. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang.
3. Pendekatan edukatif, seperti yang diungkap Jawa Pos, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu. Siswa sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia remaja. Selain itu juga siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua, keluarga dan tentu saja pihak sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa siswa sekolah dasar adalah suatu organism yang sangat penting di dalam sebuah lembaga pendidikan. Siswa sekolah dasar merupakan anggota sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan pembelajaran serta dididik sikap dan perilakunya menjadi lebih baik, sehingga dapat berguna nantinya dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bagi bangsa dan negara.

## **b. Tahap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar**

Furqan mengklasifikasikan pendidikan karakter peserta didik menjadi beberapa tahapan yang disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

### 1) Adab (5-6 tahun)

*Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik* (HR. Ibnu Majah).

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti; terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- jujur, tidak berbohong;
- mengenal mana yang benar dan mana yang salah;
- mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, dan;
- mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan)

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Jika pendidikan kejujuran ini dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Bangsa kita dewasa ini mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya korupsi mana-mana bahkan telah dinyatakan bahwa korupsi sudah menjadi budaya.

Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan.

## 2) Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

Pada usia ini juga anak mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, dan disiplin.

Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya cita-cita itu akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>46</sup>

## 3) *Caring*-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama pada teman-teman sebaya yang setiap hari ia ergaul. Menghargai orang lain (menghormati yang lebih tua

---

<sup>46</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 32-33

dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

Disisi lain, sebagai dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggung jawab pada orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan akan mulai tumbuh pada usia ini.

Moenawar Chalil mengatakan yang dikutip oleh Furqan, Nabi SAW sebelum beranjak dari usia 12 tahun, Beliau sudah pernah menggembalakan kambing kepunyaan orang Mekkah. Kira-kira skitar berusia 9-11 tahun. Hala ini dikatkan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa Nabi SAW setelah berusia 12 tahun, Beliau ikut pamannya yakni Abu Thalib untuk berdagang ke Negeri Syam.

Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.<sup>47</sup>

#### 4) Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima risiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1) jika

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 34

usia 10 tahun belum mau melaksanakan shalat maka pukullan; dan (2) pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

Kemandirian ini juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi anak sudah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

#### 5) Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Tahap ini merupakan tahap dimana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) Integritas; dan (2) Kemampuan beradaptasi.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan baik maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 35-36

#### 4. Internalisasi Nilai Karakter Jujur

##### a. Pengertian Jujur

Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.<sup>49</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya.<sup>50</sup>

Dalam Al-Qur'an tentang nilai karakter jujur tertera dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia menang dengan kemenangan yang agung”.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Albert Hendra Wijaya, *Kejujuran dalam Pendidikan*, <http://aliranim.blogspot.com/2010/09/kejujuran.html>

<sup>50</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 420.

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 604

Allah SWT juga telah berfirman bagi orang-orang yang berbuat curang (tidak jujur) tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Mutaffifiin ayat 1 :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.<sup>52</sup>

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui penanaman perilaku jujur peserta didik dapat menjadi individu yang dapat dipercaya orang, disenangi keluarga, mempunyai banyak teman dan membuat hati senang.

Nilai kejujuran merupakan satu di antara 5 nilai moral Islam. Nilai kejujuran yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, paralel dengan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Pengembangan nilai-nilai bijak tersebut diyakini sangat efektif melalui pendidikan dan hasilnya akan tercermin dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan cita-cita ideal dari dunia pendidikan sebagai basis untuk belajar kejujuran.<sup>53</sup>

Adapaun indikator dari penanaman nilai karakter jujur, yaitu:

- 1) Menyediakan kantin kejujuran.
- 2) Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- 3) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat jam pelajaran dan pada saat ujian.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 878

<sup>53</sup> Emosda, *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*, Universitas Jambi, hlm. 4

- 4) Larangan mencotek dan memberikan contekan.
- 5) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- 6) Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar.
- 7) Mengajarkan transparansi laporan keuangan kelas secara berkala.

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan karakter jujur adalah sebagai berikut:

- Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan
- Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
- Mengungkapkan perasaan apa adanya
- Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
- Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
- Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki

2.2. Tabel rubrik penilaian sikap jujur dapat disusun sebagai berikut.<sup>54</sup>

<b>kriteria</b>	<b>skor</b>	<b>Indikator</b>
Sangat Baik (SB)	4	Selalu jujur dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman
Baik (B)	3	Sering jujur dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman
Cukup (C)	2	Kadang-kadang jujur dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman
Kurang (K)	1	Tidak pernah jujur dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman

<sup>54</sup> <http://penilaianpembelajaran.blogspot.co.id/2014/03/penilaian-sikap.html>

## **b. Model dan Metode Internalisasi Nilai Karakter Jujur**

Upaya dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur kepada siswa yang dilandasi dengan pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Model yang tepat untuk internalisasi nilai karakter jujur yaitu dengan model mengembangkan kesadaran nilai kepada siswa. Karena dengan model ini siswa akan menemukan sebuah nilai ketika mereka mengalaminya sendiri. Metode yang tepat dengan model ini adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan untuk membentuk nilai karakter jujur yang akan ditanamkan oleh guru kepada siswa agar menjadi perilaku yang tertanam dalam diri siswa sehingga nilai karakter jujur sudah terpatri dalam kehidupannya sehari-hari.

## **5. Internalisasi Nilai Karakter Tanggung Jawab**

### **a. Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.<sup>55</sup>

Said Hamid Hasan menyatakan bahwa deskripsi tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Muchlas Samani&Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan...*, hlm. 51

<sup>56</sup> Said Hasan Hamid dkk, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter*

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا  
 وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.<sup>57</sup>

Kesadaran akan tanggung jawab bukan merupakan suatu sikap genetik yang sudah ada pada setiap individu sejak lahir, melainkan perlu ditumbuhkan melalui adanya pembiasaan. Upaya pembiasaan kesadaran tanggung jawab pada setiap individu sedini mungkin diperlukan adanya peran orang lain sebagai contoh dan arahan dari lingkungan terdekat. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan mempunyai andil dalam upaya menumbuhkan kesadaran tanggung jawab anak selain lingkungan keluarga, karena kurang lebih enam-tujuh jam waktunya di sekolah.<sup>58</sup>

Indikator penanaman nilai karakter tanggung jawab yaitu, sebagai berikut

- 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh.
- 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.

---

*Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm 10

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 377

<sup>58</sup> ROMIA Hari Susanti, *Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai*, Universitas Kanjuruhan Malang, (Oktober, 2015), hlm. 48

- 4) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
- 5) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- 6) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- 7) Mengajukan usul pemecahan masalah.

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan karakter tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- Melaksanakan tugas individu dengan baik
- Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
- Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat
- Mengembalikan barang yang dipinjam
- Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
- Menepati janji
- Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri
- Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta

2.3 Rubrik penilaian sikap tanggung jawab dapat disusun sebagai berikut.<sup>59</sup>

Kriteria	Skor	Indikator
Sangat Baik (SB)	4	Selalu bertanggungjawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.
Baik (B)	3	Sering bertanggungjawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.
Cukup (C)	2	Kadang-kadang bertanggungjawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.

<sup>59</sup> <http://penilaianpembelajaran.blogspot.co.id/2014/03/penilaian-sikap.html>

Kurang (K)	1	Tidak pernah bertanggungjawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.
------------	---	---

### **b. Model dan Metode Internalisasi Nilai Karakter Tanggung Jawab**

Dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada siswa adalah dengan menggunakan tiga model penanaman nilai karakter yakni dengan model pewarisan dengan cara indotrinasi mekanisti, pemaksaan, latihan, dan pengulangan. Kemudian model pengembangan kesadaran nilai dengan cara siswa menemukan nilai karakter itu ketika mereka mengalaminya sendiri. Kemudian model pengembangan nilai etika dengan cara siswa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang secara kualitatif berbeda satu sama lain. Memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan menumbuh kembangkan perilaku atau etika yang bagus kepada siswa.

Metode dalam menginternalisasikan nilai karakter tanggung jawab kepada siswa yakni dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Karena metode pembiasaan dipandang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa yang diusia sekolah dasar masih perlu untuk dibimbing dan dibina dalam melakukan segala kegiatan dan dengan metode keteladanan juga sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar karena pada tahap perkembangan siswa sekolah dasar lebih banyak menirukan sesuatu yang dilihatnya yang kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Gurulah yang menjadi contoh teladan bagi siswa karena dipandang oleh siswa adalah sebagai idola dalam dunia pendidikan.

## 6. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa

Dalam internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab ada dua faktor yang mempengaruhi siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### a. Faktor Internal

Setiap seorang anak yang dilahirkan di dunia ini telah memiliki sifat fitrah (suci) yang terdapat didalam diri mereka. Seperti sabda Nabi SAW: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi. Juga telah dijelaskan melalui firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>60</sup>*

Setiap anak mempunyai sikap positif dalam diri mereka, hanya saja yang membedakan karakter setiap anak adalah tinggi dan rendahnya kemauan untuk menuju kearah positif tersebut. Besar kecilnya keinginan kearah untuk menjadi orang yang lebih baik sangat mempengaruhi terhadap pembentukan nilai karakter dalam diri mereka.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 206

Besar dan kecilnya kemauan dan keinginan anak untuk tetap berada dalam koridor fitrah ini yang sangat mempengaruhi internal dalam dirinya adalah faktor eksternal yang menjadi pembelajaran dalam kehidupannya.

#### **b. Faktor Eksternal**

pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter pada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.<sup>61</sup>

Mendidik anak agar berakhlak mulia, Imam Al-Ghazali memberikan fatwa kepada para orangtua agar mereka melakukan kegiatan- kegiatan berikut: Menjauhan anak dari pergaulan yang tidak baik, membiasakan anak untuk bersopan- santun, memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shalih, membiasakan anak untuk berpakaian yang bersih dan rapih, menganjurkan anak untuk berolahraga, menanamkan sikap sederhana kepada anak, mengizinkan anak untuk bermain setelah belajar.

Keluarga merupakan tempat pembentukan konsep diri realistik dan keterampilan sosial. Latihan awal dalam menghadapi kegagalan dan keberhasilan terjadi dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk melakukan uji coba dalam mengenal kenyataan, yaitu uji coba untuk mendapatkan cara terbaik untuk mennghadapinya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun...*, hlm. 52

<sup>62</sup> Tim Pustaka Familia, *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*, ( Yogyakarta : Kanisius, 2006), hlm. 41

Selain lingkungan keluarga, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral- spiritual. Menurut Hurlock sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru substitusi dari orangtua.

Mengenai peranan guru dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakit dan cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan guru akan merusak akhlak muridnya.

Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap nilai-nilai karakter terutama jujur dan tanggung jawab. Upaya-upaya tersebut, yakni: Dalam menginternalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab, guru hendaknya menggunakan pendekatan, metode, serta model dalam menanamkan nilai karakter. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu

saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik (akhlak mulia). Guru hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.<sup>63</sup>

Di sisi Guru hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan teknik evaluasi, dan psikologi belajar agama. Pimpinan sekolah, guru-guru dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh, tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, semangat dalam menuntut ilmu, dan berpakaian muslim (menutup aurat). Guru-guru yang mengajar bukan pendidikan agama hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya. Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (mesjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.<sup>64</sup>

Kemudian aspek lain yang menunjang nilai agama adalah lingkungan masyarakat. Maksud dari lingkungan masyarakat ini adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah

---

<sup>63</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004 ), hlm. 91

<sup>64</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, ( Bandung: Maestro, 2002 ), hlm. 49 -51

beragama anak (terutama remaja). Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang dikatakan salah atau tidak baik.<sup>65</sup>

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpegaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orangtuanya.<sup>66</sup>

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Hurlock mengemukakan, bahwa “Standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya”. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu, di sini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat

---

<sup>65</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Jakarta: Gunung Mulia, 2008 ), hlm. 61

<sup>66</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hlm. 53

bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.<sup>67</sup>

Kualitas pribadi, perilaku, atau akhlak orang dewasa yang kondusif (menunjang) bagi perkembangan kesadaran beragama keluarga di antaranya: Taat melaksanakan ajaran agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong, dan bersikap jujur. Di sisi lain menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling mencurigai, sikap munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi, dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berzina, berjudi dan minuman keras).

Sedangkan sikap dan perilaku warga masyarakat yang tidak kondusif, atau berpengaruh negatif terhadap perkembangan akhlak atau kesadaran beragama akan ditandai oleh karakteristik berikut: Gaya hidup warga masyarakat (orang dewasa) yang materialistis dan hedonisme, yaitu yang mendewakan materi dan hidupnya sangat berorientasi untuk meraih kenikmatan (walaupun dengan cara yang melanggar aturan agama). Warga masyarakat (baik yang memegang kekuasaan maupun warga biasa) bersikap melecehkan norma agama, atau bersikap acuh tak acuh dan bahkan mensponsori kemaksiatan, seperti: perjudian, prostitusi, minuman keras, dan penayangan acara-acara televisi yang merusak aqidah dan akhlak.<sup>68</sup>

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan harus dikondisikan, terutama individu-individu yang

---

<sup>67</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004 ), h. 10

<sup>68</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hlm. 53

ada di sekolah. pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua unsur di sekolah. semua guru harus memiliki sikap peduli dalam mendidik karakter anak. Oleh karena itu, semua guru harus memiliki sikap proaktif dalam mendidik karakter siswanya.<sup>69</sup>



---

<sup>69</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun...*, hlm. 53

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami dengan pertimbangan bahwa data yang akan diperoleh dari penelitian ini merupakan data deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.<sup>70</sup>

Penyajian dalam penelitian ini didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh keutuhan deskripsi atau gambaran tentang penguatan

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

penanaman nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa. Oleh hal itu peneliti akan berusaha memeparkan realitas tentang Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka. Penyajian data tersebut akan didapatkan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta. Adapun penulis memilih sekolah tersebut sebagai objek dengan pertimbangan.

1. Para orang tua sangat berminat untuk memasukkan anak mereka ke kedua sekolah tersebut karena kedua sekolah tersebut sangat maju dan berkembang.
2. Kedua sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang dapat dijadikan tumpuan oleh masyarakat sekitar karena jaminan mutu pendidikannya, dengan penanaman nilai-nilai karakter dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya yang ada di daerah sekitar maupun wilayah lainnya.
3. Ada nilai-nilai keagamaan yang selalu dikembangkan oleh masing-masing pihak sekolah tersebut.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data di lapangan. Peneliti hanya sebagai pengamat penuh. Adapaun nantinya kegiatan peneliti dilapangan melalui: observasi awal, mengadakan wawancara

dengan informan yang menjadi sumber data, pengambilan dokumentasi, dan permohonan surat keterangan telah menyelesaikan penelitian.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Populasi dalam kualitatif disebut dengan *social situation* (situasi sosial) yang terdiri atas tiga elemen: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.<sup>71</sup> Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>72</sup> Bila penelitian ini menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik berupa pertanyaan tulisan maupun pertanyaan berupa lisan. Apabila menggunakan observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda, gerak, atau suatu proses. Apabila menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan-catatan yang telah ada. Sumber data yang merupakan dari penelitian ini ialah, kepala sekolah, staf tata usaha, guru dan siswa.

Untuk membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini Peneliti menentukan informan untuk memperoleh data penelitian awal, peneliti terlebih dahulu menentukan informasi kunci (*key information*) dengan *purposive sample* dan *snowball sampling* yaitu menentukan serta meminta informan terlebih dahulu untuk menunjukan informan selanjutnya. Adapun pemilihan informan dalam penelitian internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa dalam hal ini

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 215

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 157

memiliki kriteria yakni informan yang peneliti anggap mengetahui secara mendalam aspek yang di teliti, dalam hal ini peneliti juga menerapkan purposive sampling serta berusaha mendapatkan sumber data dari informan kunci (*snow ball sampling*), informan selanjutnya adalah yang cukup lama dan intensif menyatu dan bergelut dalam aktivitas sasaran penelitian terkait internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab di masing masing sekolah sasaran, dan juga informn yang masih memiliki waktu untuk di mintai informasi dan relatif memberikan informasi yang sebenarnya.

**Tabel 3.1 Data Informan Peneliti**

No	Informan	MI Al-Fattah Malang	SD Islam Mohammad Hatta Malang
1	Kepala Sekolah	1	1
2	Waka sekolah	2	2
3	Guru	Sesuai kebutuhan	Sesuai kebutuhan
4	Tata Usaha	Sesuai kebutuhan	Sesuai kebutuhan
5	Siswa	Sesuai kebutuhan	Sesuai kebutuhan
6	Penjaga sekolah	1	1

Adapun dalam penelitian internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab studi multi situs ini pengumpulan datanya dapat menggunakan;<sup>73</sup>

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada data di lapangan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, petugas, tata usaha, guru, dan siswa, serta

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 402

orang tua. Kemudian dari hasil pengamatan baik sarana prasarana, proses belajar mengajar, budaya sekolah, dan lingkungan sekolah.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, seperti melalui dokumen tentang sejarah sekolah, pedoman dan peraturan sekolah, struktur organisasi sekolah.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti.<sup>74</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan data teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak kepada teknik observasi partisipan, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.<sup>75</sup>

#### 1. Observasi Partisipan;

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah observasi. Tujuannya untuk mengamati peristiwa bagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada penulisan ini metode observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang tempat/lokasi sekolah, pelaku dan kegiatan madrasah. Observasi partisipan yang dimaksud adalah peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang

---

<sup>74</sup> Djunaidi Ghoni&Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 163

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 164

dilakukan subyek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

## 2. Wawancara mendalam;

Interview dilakukan dengan wawancara karena penelitian ini bersifat eksploratif yang diharapkan banyak mempunyai data dengan dialog dengan kepala madrasah dan dan guru. “Wawancara mendalam mempunyai arti yang sama dengan interview, tetapi kelebihan interview hanya menjawab pertanyaan, untuk wawancara mendalam suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami orang lain.”

Informan yang dibutuhkan pada penelitian tentang internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah adalah guru kelas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta siswa.

## 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berarti catatan, surat bukti, dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental lainnya. Dokumentasi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan serta meramalkan situasi sosial yang terjadi.<sup>76</sup>

Informasi dokumentasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini merupakan data profil sekolah, data guru di sekolah, data struktur organisasi sekolah, serta foto-foto yang diperlukan selama penelitian.

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Prektek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 128

## F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>77</sup>

Seiddel menjelaskan proses berjalannya analisis data adalah sebagai berikut.<sup>78</sup>

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Peneliti melakukan analisis data ketika peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara memilah-milah data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian mengklasifikasikan data-data tersebut. Berdasarkan analisis di atas, maka deskripsi penelitian ini akan fokus kepada masalah yang diteliti yaitu tentang penguatan penanaman nilai karakter siswa. Miles and Huberman, mengemukakan

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 248

bahwa aktifitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data tersebut , yaitu data *reduction*, *data display*, dan *data conclusion/drawing/verification*.<sup>79</sup>

#### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data atau *display data* merupakan proses penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

#### 3. Verifikasi data (*conclusion/drawing*)

Dalam penelitian ini proses verifikasi dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Saat memasuki lapangan serta selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis serta mencari arti dari data yang terkumpul, yakni mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 246

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>80</sup>

#### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Hasil data atau temuan selama pelaksanaan penelitian berlangsung penting untuk diuji validitas dan keandalannya, untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realita yang ada.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, kecukupan referensi, analisis kasus negative dan pengecekan anggota (*membercheck*).<sup>81</sup>

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik peningkatan ketekunan pengamatan, hal ini dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih dan diklasifikasi. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaah kembali secara rinci. Agar dapat diperoleh deskripsi hasil yang akurat dalam perincian maupun penyimpulan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi tehnik dan sumber. Triangulasi tehnik adalah tehnik pengumpulan data yang merupakan gabungan antara observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama dan serentak. Sedangkan triangulasi sumber data yaitu dengan beberapa sumber berbeda dengan tehnik yang sama.

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 247

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 270

Misalkan seperti melakukan teknik wawancara dengan kepala sekolah, tata usaha, maupun guru.

Kemudian penyajian data dengan kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar dapat diperoleh pemahaman yang memadai.

**Tabel 3.2 Data kegiatan penelitian di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam  
Mohammad Hatta**

No	Data	Sumber	Teknik	Instrumen
1	Metode internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab	-Guru	-Observasi partisipan -Wawancara mendalam	Peneliti berpartisipasi dan terlibat langsung di lapangan.
2	Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab	-Guru -Siswa	-Observasi partisipan -Dokumentasi	Peneliti mengamati dengan teliti segala proses dengan mendokumentasi kegiatan di lapangan.
3	Hasil internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab terhadap perilaku siswa	-Guru -Kepala sekolah	-Wawancara mendalam -Dokumentasi	Peneliti mengumpulkan informasi berupa buku panduan, program kerja, dll. Dengan menggunakan kamera, rekaman, video maupun gambar di lapangan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah merupakan perlu mendapat perhatian dan apresiasi dari sekolah dasar. Hal ini mengandung makna bahwa internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Khususnya dalam penelitian ini di sekolah MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta yang menginternalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah lewat pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh dan temuan penelitian yang dihasilkan secara berurutan meliputi: (1) Paparan data dan temuan situs I di MI Al-Fattah Malang, (2) Paparan data dan temuan situs II di SD Islam Mohammad Hatta Malang, (3) Temuan lintas situs di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang.

#### **A. Paparan Data dan Temuan Situs I MI Al-Fattah Malang**

Pada bagian ini akan dijelaskan: 1) Profil MI Al-Fattah Malang, 2) pendekatan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru, 3) proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa, 4) Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. 5) Temuan penelitian situs I di MI Al-Fattah Malang.

## **1. Profil MI Al-Fattah Malang**

### **a. Sejarah singkat MI Al-Fattah Malang**

MI Al-Fattah Malang terletak di jl. Candi Telagawangi No. 39 Mojolangu Kecamatan Lowokwaru kota Malang. MI Al-Fattah Malang merupakan sebuah lembaga yang bernaung dibawah Yayasan Pembinaan Pendidikan Islam (YPPI) Al-Fattah yang berdiri sejak tahun 1991 dengan SK perdirian Depag No. WM 05.02/7.295/A/Ket./1991.

MI Al-Fattah Malang merupakan salah satu madrasah yang mempunyai predikat amat baik yaitu dengan terakreditasi “A” (88,44) yang membawa MI Al-Fattah Malang semakin maju dan terus berkembang sebagai lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum yang digunakan oleh MI Al-Fattah Malang adalah kurikulum K-13.

### **b. Visi, Misi, dan Tujuan MI Al-Fattah Malang**

#### **VISI**

Mencetak Generasi Unggul Yang Islami: berwawasan iman dan taqwa (imtaq), ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

#### **MISI**

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki aqidah yang kokoh, beriman dan bertaqwa kepada Allah, Berprestasi serta berakhlakul karimah.
2. Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan berwawasan teknologi

3. Menjadikan lingkungan dan sumber daya manusia sebagai sumber belajar yang islami
4. Mengembangkan potensi siswa berdasarkan tingkat kecerdasan, minat dan bakat sehingga memiliki ketrampilan hidup (live skill) yang islami
5. Membiasakan hidup bersih, sehat, dan berpenampilan menarik sehingga tercipta kondisi yang prima.
6. Menciptakan iklim kerja yang kondusif, budaya dan etos kerja tinggi, serta sumber daya manusia yang adaptif dan kompetitif
7. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat di bidang pendidikan dan dakwah

#### TUJUAN

Meletakkan dasar-dasar kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual), kepribadian dan akhlak mulia, pengetahuan serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### b. Data siswa 3 tahun terakhir

Tabel 4.1 data siswa 3 tahun terakhir

T a h u n  A j a r a n	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah Kelas 1 - 6	
	Jml siswa	Jml Rombel	Jml siswa	Jml Rombel										
20	60	2	48	2	48	2	35	2	22	1	36	1	1	6

1 3 / 2 0 1 4														
2 0 1 4 / 2 0 1 5	52	2	60	2	48	2	48	2	35	2	22	1		<b>1</b> <b>1</b>
2 0 1 5 / 2 0 1 6	37	2	52	2	60	2	48	2	48	2	35	1		<b>1</b> <b>1</b>
2 0 1 / 2 0 1 7	47	2	42	2	60	2	61	2	48	2	46	2		<b>1</b> <b>2</b>

c. Data sarana prasarana

tabel 4.2 sarana prasarana

No	Gedung/Ruang	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	10	6	4	-	-	2
2	Perpustakaan	1	-	1	-	-	1
3	R. Lab MIPA	1	-	1	1	-	-

4	R. Lab Biologi	-	-	-	-	-	-
5	R. Lab Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R. Lab Komputer	1	-	1	-	1	-
8	R. Lab Bahasa	1	-	1	-	1	-
9	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10	R. Guru	1	1	-	-	-	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	R. Konseling	1	-	1	1	-	-
13	Tempat Ibadah / Musholla	1	-	1	1	-	-
14	R. UKS	1	-	1	1	-	-
15	Jamban	-	-	-	-	-	-
16	Gudang	1	-	1	1	-	-
17	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18	Tempat Olahraga	1	-	-	-	-	-
19	R. Organisasi Kesiswaan	-	-	-	-	-	-
20	R. Kesenian	1	-	1	1	-	-
21	Kamar mandi/WC Guru	1	-	1	1	-	-
22	Kamar mandi/WC Siswa	۳	-	3	3	-	-

#### d. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3 data pendidik dan tenaga kependidikan

No	Status Guru	Pendidikan Guru						Jumlah Total
		Jumlah S-2	Jumlah S-1	Jumlah D-3	Jumlah D-2	Jumlah D-1	Jumlah SLTA	
<b>Pendidik</b>								
1	Guru PNS diperbantukan (DPK)	-	-	-	-	-	-	-
2	Guru Tetap Yayasan	-	12	-	-	-	-	12
3	Guru Honorer	-	2	-	-	-	-	-
4	Guru Tidak Tetap Yayasan	-	2	-	-	-	2	4
<b>Jumlah/Total</b>								<b>16</b>

<b>Tenaga Kependidikan</b>									
1	Tata Usaha	-	1	-	-	-	-	-	1
2	Unit Usaha	-	1	-	-	-	-	-	1
3	Kebersihan	-	-	-	-	-	-	1	1
<b>Jumlah/Total</b>									<b>3</b>

## 2. Metode Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah

Pendidikan nilai menempatkan internalisasi pada posisi yang krusial karena internalisasi menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan nilai. Suatu nilai yang akan dianut oleh seseorang tidak sekedar menjadi pengetahuan (knowledge) semata, namun harus adanya sikap yang mengacu pada nilai dan keterampilan (skill) untuk mengamalkannya.

Dengan terinternalisasinya suatu nilai, potensi yang ada pada diri seseorang akan berjalan selaras dan seimbang. Maka akan muncul keutamaan yang berwujud sifat-sifat seperti ketaqwaan, kejujuran, keadilan, kesabaran, kesopanan, tanggung jawab dan sebagainya. Dengan munculnya keutamaan tersebut berarti terbentuklah suara hati siswa sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk serta mampu memilih mana yang harus ditaati dan mana yang harus dihindari dalam melaksanakan kehidupan bersama.

Peran seorang guru dalam menanamkan nilai karakter terhadap siswa tidak lepas dari bagaimana cara mengajar guru di dalam kelas. Metode yang digunakan dalam internalisasi guna mempermudah guru dalam prosesnya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Al-Fattah Malang, sebelum masuk jam pelajaran guru mempersiapkan bahan ajar, kemudian saat jam pembelajaran berlangsung guru disela-selanya menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dengan memberikan informasi baik buruknya dua sikap tersebut dengan memberikan contoh-contoh keteladanan seperti kisah-kisah para Nabi dan Rasul serta menginformasikan sebab dan akibat bila nilai karakter jujur dan tanggung jawab tertanam dalam diri dan sebaliknya.<sup>82</sup>

Lebih lanjut Pak Amin menjelaskan bahwa memberikan contoh keteladanan kepada siswa akan membuat siswa lebih memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan:

“Kita berikan contoh-contoh keteladanan kepada siswa agar lebih mengerti dan menjadi salah satu metode yang menjadi upaya dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa. Dengan memberikan contoh keteladanan diharapkan siswa sadar akan pentingnya nilai karakter jujur dan tanggung jawab tertanam dalam diri mereka.”<sup>83</sup>

Upaya dengan metode pembiasaan juga dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai berbuat jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah, seperti hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Al-Fattah Malang yakni dalam membiasakan siswa patuh dan taat pada peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah dilakukan dalam bentuk seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan piket kelas, menyimak pelajaran dengan seksama, tidak mencontek saat diberikan tugas oleh guru, menyelesaikan tugas dengan bersungguh-sungguh, membuang sampah pada tempatnya, melaporkan barang hilang, berani mengakui

---

<sup>82</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (Jum'at, 7 april 2017)

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan guru MI Al-Fattah Malang Bapak Amin (Sabtu, 8 April 2017)

kesalahan bila melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah.<sup>84</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Amin lebih lanjut:

“Menanamkan nilai karakter kita tidak bisa langsung secara praktis berikan begitu saja kepada peserta didik, namun nilai-nilai karakter ini kita dapat lakukan secara perlahan dan menjadikan nilai karakter itu biasa dalam kesehariannya. Kita tanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa melalui tata tertib sekolah, peraturan di dalam kelas maupun di luar kelas yakni di lingkungan sekolah.”

karena menurut beliau, menanamkan nilai karakter tidaklah instan, menanamkan nilai karakter membutuhkan suatu proses yang panjang dan terus menerus berlanjut, maka dari itu metode pembiasaan dinilai sangat cocok untuk menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah.

Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dengan memberikan contoh konkret kepada siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, dengan memberikan contoh yang nyata maka siswa akan lebih mengerti dan memahami makna kejujuran dan tanggung jawab.<sup>85</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amin selaku guru kelas di MI Al-Fattah Malang:

“Internalisasi nilai karakter hampir semua aspek dikaitkan dengan agama, karena siswa akan lebih memahami sesuatu yang bersifat kon

kret yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar, seperti dalam setiap pembelajaran akan di kaitkan dengan agama, karena karakter jujur dan tanggung jawab merupakan ranah yang menyentuh kepada akhlak karimah, siswa diajak untuk melihat hal-hal yang nyata dalam setiap pembelajaran<sup>86</sup>.”

<sup>84</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (Senin, 17 April 2017)

<sup>85</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (Jum'at, 7 april 2017)

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan guru MI Al-Fattah Malang Bapak Amin (Sabtu, 8 April 2017)

Dengan memberikan contoh yang lebih konkret kepada siswa, maka siswa akan lebih memahami serta siswa akan lebih menghayati makna nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Ibu Anik selaku kepala sekolah MI Al-Fattah Malang juga menyampaikan;

“Kita memberikan kepada siswa contoh teladan dan memberikan pembiasaan dengan berperilaku baik mulai dari awal sejak masuk sekolah, hal ini upaya untuk menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab lebih dini dan memang untuk usia anak sekolah dasar kita memberikan dengan cara memberi masukan informasi tentang nilai-nilai karakter dan memberikan contoh agar siswa lebih paham dan mengerti<sup>87</sup>”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendekatan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang yang dilakukan oleh guru adalah dengan metode pembiasaan kepada siswa dan memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa.

Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang juga dengan pembinaan dan pelatihan nilai karakter jujur dan tanggung jawab baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. selain itu juga sekolah menerapkan nilai-nilai religius yang dipasukan dengan nilai-nilai karakter pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak yang baik bagi peserta didik. Nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Dalam beberapa nilai karakter yang telah di rumuskan yang menjadi perhatian khusus yaitu karakter jujur dan

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan kepala MI Al-Fattah Malang Ibu Anik (Senin, 17 April 2017)

tanggung jawab, dalam wawancara ini bagaimana sekolah itu mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.<sup>88</sup>

Di bawah ini akan dijelaskan bentuk nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah terbagi dua, yaitu 1) jujur dan tanggung jawab siswa di dalam pembelajaran kelas (akademik); 2) jujur dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah, diantaranya sebagai berikut:

### **1) Jujur dan tanggung jawab siswa di dalam pembelajaran kelas (akademik)**

Berkaitan dengan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa MI Al-Fattah Malang di dalam pembelajaran kelas, Bapak Amin selaku guru kelas menjelaskan:

“Tentang internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa di sekolah, saya menyampaikan bahwa nilai karakter jujur dan tanggung jawab adalah perilaku yang didasarkan pada kesadaran diri dalam upaya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tingkah laku dan pekerjaan. Saya tanamkan nilai karakter kepada siswa tentang jujur dan tanggung jawab terlebih pada saat mengerjakan tugas kelas maupun pekerjaan rumah mereka. Dari sinilah salah satunya guru dapat melihat internalisasi nilai karakter itu sudah tertanam atau belum. Kita bersyukur bahwa dari sekian siswa hanya beberapa anak saja yang masih melakukan kecurangan, mungkin membutuhkan penjelasan dan penghayatan lebih ekstra untuk membentuk karakter dalam diri mereka<sup>89</sup>.”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, bapak amin menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswanya dengan memberikan pengertian terlebih dahulu, kemudian dengan mengaplikasikannya dengan

---

<sup>88</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (Jum'at, 7 april 2017)

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan guru MI Al-Fattah Malang Bapak Amin (Sabtu, 8 April 2017)

tindakan yang dilakukan siswa. Setelah itu beliau mengamati saat siswa melakukan pekerjaan tugas kelas maupun pekerjaan rumah.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi di dalam kelas ketika proses belajar mengajar, terlihat bahwa guru menyampaikan informasi tentang jujur dan tanggung jawab secara konkret, siswa diberikan tugas-tugas sekolah dan rumah agar guru dapat melihat perkembangan internalisasi nilai apakah sudah terpatri dalam diri siswa atau belum dan kurang. Bahwa terlihat keseluruhan siswa dipastikan mengerjakan tugasnya, tersisa dari beberapa siswa saja yang memang sudah mengerjakan tugasnya hanya saja kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya.<sup>90</sup>

Lebih lanjut bapak Waqori selaku waka kurikulum, mengenai hal tersebut beliau menjelaskan:

“saya juga sebagai guru kelas, tentang internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah, saya memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana nilai kejujuran serta tanggung jawab dan dampaknya jika kita tidak jujur dan bertanggung jawab. Saya yakin pasti setiap guru tidak akan memperbolehkan siswanya untuk mencontek. Bagi siswa yang kedapatan mencontek maka akan mendapat hukuman atau sanksi yang juga mendidik dan bermanfaat bagi siswa. Kejujuran dan tanggung jawab merupakan hal yang mutlak dalam pelaksanaan pendidikan, kejujuran perlu dipegang teguh sebagai modal awal untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanggung jawab harus dipegang erat sebagai pondasi awal untuk membangun sebuah kesatuan pendidikan. Nilai karakter ini merupakan salah satu pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai karakter jujur dan tanggung jawab ini akan membawa individu tersebut untuk mengarungi kehidupannya di masyarakat<sup>91</sup>.”

---

<sup>90</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (Senin, 10 April 2017)

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum MI Al-Fattah Malang Bapak Waqori (Selasa, 11 April 2017)

Sejalan dengan pendapat di atas, dijelaskan juga oleh ibu Dila selaku waka kesiswaan MI Al-Fattah Malang, beliau menjelaskan:

“Konsep pembelajaran nilai karakter dalam menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran akademik seperti mencontek, guru hendaknya memberikan sanksi akademik berupa pengurangan nilai atau tidak diberi nilai sama sekali. Beberapa tinjauan kasusus bahwa salah satu penyebab siswa mencontek adalah kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Maka apabila guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa maka hal ini dapat teratasi. Guru secara perlahan-lahan memberikan sanksi kepada siswa agar tidak melakukan pelanggaran lagi. Maka dengan ini siswa akan belajar menghargai apa yang sudah menjaadi tata tertib dan kewajibannya di sekolah<sup>92</sup>.”

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran akademik yang dilakukan oleh siswa seperti mencontek akan berdampak tidak baik bagi siswa itu sendiri. Oleh karena itu larangan mecontek sangat di terapkan bagi sekolah tersebut.

## **2) Jujur dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah**

Bentuk nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah dalam konteks perilaku sehari-hari, diantaranya tidak mencuri barang orang lain, tidak berbohong tentang hal apapun, datang ke sekolah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengembalikan barang temuan, serta tidak melakukan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal.

Menurut wawancara dengan Ibu Dila selaku waka kesiswaan MI Al-Fattah Malang terkait dengan kejujuran dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan waka kesiswaan MI Al-Fattah Malang Ibu Dila (Selasa, 11 April 2017)

“Kami semua ikut andil dalam mendidik dan melatih siswa untuk berperilaku jujur serta tanggung jawab. Pendekatan metode yang kami lakukan dalam menyampaikan kepada mereka adalah dengan pidato saat upacara, memberikan pengertian bahwa mencuri barang yang bukan menjadi haknya merupakan tindak kejahatan yang tidak bertanggung jawab dan hukumnya dalam agama adalah haram. Bahkan setiap agama melarang untuk mengambil barang orang lain yang bukan menjadi haknya, baik hukum agama maupun hukum negara, maka ada sanksi jika mencuri barang orang lain. Sekolah sangat gencar dengan memberikan pengertian tentang pentingnya nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa di sekolah. disamping guru memberi arahan melalui pembelajaran di kelas, siswa juga mengaplikasikannya di lingkungan sekolah terutama ketika jajan di kantin sekolah. sekolah juga bekerja sama dengan orang tua wali murid untuk melaporkan perkembangan peserta didik jika di rumah. Sekolah banyak berupaya untuk menjadikan peserta didik manusia yang lebih baik<sup>93</sup>.”

Berdasarkan hasil observasi bahwa peneliti melihat di lingkungan sekolah para siswa datang ke sekolah tepat waktu, membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai sesuai jadwal piket kelas, melaksanakan upacara dengan tertib, mengakui kesalahan saat melakukan pelanggaran, melaporkan penemuan barang maupun uang hilang kepada gurunya.<sup>94</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa untuk melatih siswa bersikap jujur dan tanggung jawab, sekolah melarang siswa untuk mengambil barang milik orang lain. Untuk itu mengaplikasikannya sekolah mengadakan kegiatan workshop sekolah untuk melatih kejujuran dan tanggung jawab siswa di sekolah. seperti yang diungkapkan oleh kepala MI Al-Fattah Malang berikut:

“Kita juga selain melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada murid, kita juga mengadakan workshop untuk melatih kejujuran dan tanggung jawab

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan waka kesiswaan MI Al-Fattah Malang Ibu Dila (Selasa, 11 April 2017)

<sup>94</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (Senin, 10 April 2017)

siswa, guna nantinya akan menjadi bekal para siswa untuk turun ke masyarakat<sup>95</sup>.”

Upaya yang dilakukakan oleh sekolah selanjutnya dengan melarang siswa untuk berbohong dalam hal apapun, baik di lingkungan sekolah khususnya maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat umumnya. Dalam hal ini sekolah memberikan tata tertib yang mendukung agar siswa meminimalisir untuk melakukan kebohongan, diantaranya pada saat mengoreksi tugas rumah, guru akan melakukan sistem koreksi silang antar teman.<sup>96</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Waqori selaku Waka kurikulum MI Al-Fattah Malang menjelaskan bahwa:

“Upaya kita untuk melihat kejujuran dan tanggung jawab anak ini, dapat kita lihat saat mereka mengerjakan pekerjaan rumah, teknik guru saat pengkoreksian adalah dengan melakukan koreksi silang antar teman, disini bisa kita lihat apakah dia jujur dan bertanggung jawab saat diberikan amanah gurunya untuk mengkoreksi tugas temannya atau tidak<sup>97</sup>.”

Jujuran dan tanggung jawab siswa sangatlah diperlukan, karena akan membawa dampak yang positif kepada kehidupan setiap siswa. Memberikan arahan dan bimbingan dalam membiasakan bersikap jujur dan tanggung jawab dalam setiap perbuatan siswa-siswi MI Al-Fattah Malang. Dengan harapan agar supaya mereka semua terbiasa dalam berbuat baik di lingkungan sekolah khususnya maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Kelak mereka akan terjun ke sosial masyarakat, kejujuran dan tanggung jawab sangat diperlukan untuk membentengi diri mereka dari hal-hal yang bersifat negatif.

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan kepala MI Al-Fattah Malang Ibu Anik (Senin, 17 April 2017)

<sup>96</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (Jum'at, 14 april 2017)

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum MI Al-Fattah Malang Bapak Waqori (Selasa, 11 April 2017)

Sikap tanggung jawab merupakan nilai dasar dari kedisiplinan, sikap kedisiplinan tumbuh dari adanya kesadaran akan tanggung jawab yang merupakan ciri2 dari bangsa negara yang maju, maka apabila suatu negara ingin maju mulai sedini mungkin menanamkan rasa tanggung jawab kepada generasi muda terutama dalam lembaga pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas terkait dengan sikap tanggung jawab siswa di sekolah, beliau menjelaskan:

“kehadiran tepat waktu siswa di sekolah merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa kedisiplinan serta tanggung jawab siswa, maka dari itu guru senantiasa berusaha hadir tepat waktu di sekolah, agar siswa juga berusaha untuk hadir ke sekolah tepat waktu karena sesuai dengan tata tertib yang berlaku.”

Kedisiplinan ini bukan hanya diwajibkan kepada siswa namun guru juga dituntut untuk disiplin yakni dengan datang ke sekolah tepat waktu agar menjadi contoh bagi siswa untuk disiplin.

Dalam upaya pembentukan siswa berkarakter mulia, guru sangat berperan aktif dalam membina dan membimbing siswa dan guru juga berperan memberi keteladanan bagi siswanya, disamping memberikan arahan dan bimbingan dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran.

### **3. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa**

Guru di MI Al-Fattah Malang menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa. Internalisasi nilai yang dilakukan oleh guru di MI Al-Fattah Malang ialah dengan nasehat, contoh yang dilakukan oleh guru serta pegawai sekolah, serta pembiasaan kepada siswa dan guru memberikan informasi

kepada siswa nilai karakter jujur dan tanggung jawab.<sup>98</sup> Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Amin selaku wali kelas 5:

“Saya memberikan nasehat kepada siswa tentang karakter jujur dan tanggung jawab, membangun nilai-nilai sikap siswa dengan pembiasaan sebelum masuk kelas dengan membaca asmaul husna dan pengikraran syahadat, yang mana itu merupakan salah satu cara MI Al-Fattah Malang membiasakan murid untuk jujur dan tanggung jawab, kemudian sebelum memulai pelajaran, siswa dibiasakan untuk membaca Al-Qur’an terlebih dahulu, hal itu menjadi pembiasaan bagi siswa dan merupakan tanggung jawab siswa karena merupakan peraturan sekolah<sup>99</sup>.”

Dari penjelasan di atas bahwa Bapak Amin menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dengan memberikan pengertian kepada siswa terlebih dahulu, dan kemudian beliau mengaplikasikannya dengan tindakan pembiasaan yang dilakukan pada siswa.

Lebih lanjut Bapak Amin, beliau menjelaskan tentang konsep pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Adapun penjelasan sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran di kelas. Sejak awal guru harus memberikan keteladanan yang pantas digugu dan ditiru. Selanjutnya guru menjelaskan pentingnya nilai-nilai karakter kejujuran maupun tanggung jawab yang telah diterapkan di sebuah lembaga sekolah. bahwa pelaku kejujuran dan tanggung jawab akan mendapat penghargaan dan sebaliknya bagi pelanggar akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran dibuat. Dengan cara demikian, siswa pada mulanya merasa terpaksa melakukannya, tapi lama-kelamaan dengan berjalannya waktu maka siswa akan terbiasa melakukannya. Sebagai guru saya memberikan contoh kepada siswa melalui penanaman nilai-nilai agama serta budaya agama yang ada siterapkan dengan sebaik-baiknya, dengan begitu perilaku siswa dengan perlahan akan membaik<sup>100</sup>.”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sekolah benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik, memberikan pengertian serta

<sup>98</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (Jum’at, 8 april 2017)

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan guru MI Al-Fattah Malang Bapak Amin (Sabtu, 8 April 2017)

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan guru MI Al-Fattah Malang Bapak Amin (Sabtu, 8 April 2017)

mengaplikasikannya dengan baik. Kejujuran dan tanggung jawab merupakan karakter dasar untuk membentuk watak serta perilaku siswa, apabila kedua nilai tersebut berjalan dengan seimbang maka internalisasi karakter akan terlaksana dengan baik. Observasi langsung yang dilakukan, peneliti melihat langsung para siswa MI Al-Fattah Malang benar-benar melaksanakannya dengan baik, jadi sejln dengan yang diharapkan oleh sekolah dan orang tua berjalan dengan dengan baik.

Dalam internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab, guru maupun lingkungan sekolah harus aktif dalam memberikan pengaruh kepada siswa baik berupa dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Pemaparan serupa juga dilontarkan oleh Bapak Waqori selaku Waka kurikulum di MI Al-Fattah Malang menyebutkan:

“Lingkungan sekolah sangat berperan dalam internalisasi nilai karakter khususnya jujur dan tanggung jawab siswa, guru dan juga para staf pegawai memantau dan memberikan masukan kepada siswa tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Kami juga akan menegur dan menghukum siswa apabila seandainya terlihat ada perilaku yang kurang baik dalam bergaul<sup>101</sup>.”

Melihat dari penjelasan Bapak Waqori di atas dalam menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam upaya membentuk karakter kejujuran dan tanggung jawab siswa.

Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu yang pertama tahap informasi,

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum MI Al-Fattah Malang Bapak Waqori (Selasa, 11 April 2017)

yakni memberikan materi berupa nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga siswa dapat membedakan antara keduanya, kemudian yang kedua yakni tahap penghayatan, yakni memberikan arahan dan bimbingan serta keteladanan kepada siswa untuk menghayati nilai-nilai yang telah diinformasikan, tahap ketiga yaitu aplikasi nilai, yakni memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan, sekaligus guru-guru memberikann contoh yang baik agar siswa mengikuti dalam praktek kehidupan sehari-hari baik di sekolah khususnya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.<sup>102</sup>

Menurut Bapak Amin selaku guru kelas terkait proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kita melakukan internalisasi nilai karakter khususnya untuk jujur dan tanggung jawab siswa dengan beberapa cara, yaitu: peraturan yang diterapkan oleh sekolah yang harus diikuti oleh seluruh siswa, dengan pengajaran, memperdalam penghayatan siswa dan mengaplikasikannya dengan kegiatan-kegiatan yang diterapkan sekolah maupun kegiatan-kegiatan yang lain yang tidak ditetapkan<sup>103</sup>. Tentang proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang adalah: 1) Memberikan penyadaran diri dengan memberikan pemahaman nilai-nilai karakter; 2) Memberikan penghayatan dengan meningkatkan bimbingan dalam mengahayati nilai-nilai karakter; 3) Pemaksaan dalam bentuk kebijakan, peraturan, dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah; 4) memberikan motivasi kepada siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter termasuk nilai jujur dan tanggung jawab dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat; 5) menciptakan suasana yang religius di lingkungan sekolah.<sup>104</sup>

<sup>102</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (Selasa, 11 april 2017)

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan guru MI Al-Fattah Malang Bapak Waqori (Selasa, 11 April 2017)

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan guru MI Al-Fattah Malang Bapak Amin (Sabtu, 8 April 2017)

Proses menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut kedalam kehidupan siswa diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut tidak sebatas insersi mata pelajaran saja, akan tetapi perlu diberikan pada semua lini pendidikan. Nilai karakter ini hendaknya selalu direfleksikan kedalam setiap proses pembelajaran baik yang bersifat intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Sekolah adalah salah satu lembaga institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia menuju kepada kemanusiaan yang berupa pendewasaan diri. Melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat dan selanjutnya ditransformasikan dari generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga yang melaksanakan transformasi nilai-nilai kebudayaan masyarakat, terdapat tiga pandangan untuk hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu; Perenialisme, Esensialisme, dan Progresivisme. Pandangan Perenialisme, sekolah bertugas untuk mentransformasikan seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap peserta didik, agar peserta didik tidak

kehilangan jati diri. Pandangan Esensialisme, melihat tugas sekolah adalah menyeleksi nilai-nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya dimasa depan. Pandangan Progresivisme, menempatkan sekolah sebagai agen perubahan yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka dimasa depan.

#### **4. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa**

Data yang disajikan dalam penyajian data ini tentang dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang. Seemua data yang disajikan dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan jawaban yang diberikan oleh sumber pembahasan, setelah itu diadakan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu menjelaskan dari data atau peristiwa khusus kepada peristiwa umum.

Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab dapat ditransfer melalui proses pembiasaan dalam merevitalisasi dan mengaktualisasi sifat kejujuran dan tanggung jawab sebagai salah satu unsur utama untuk mengantarkan pribadi-pribadi kejenjang kehidupan yang sukses, kebahagiaan yang hakiki, ketenangan, kesabaran yang abadi. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI AL-Fattah Malang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

### 1) Aspek Kognitif

Terkait dengan aspek kognitif yang mencakup pengetahuan siswa tentang nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Tahap awal menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa merupakan tugas guru dalam memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai karakter.

Mengetahui dampak dari internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa dari hasil diskusi yang dilakukan terkait sikap jujur dan tanggung jawab dengan beberapa siswa, dari pertanyaan yang diajukan kepada siswa, mereka mengetahui definisi dari jujur dan tanggung jawab<sup>105</sup>.

Sehubungan dengan perihal di atas, peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap jujur dan tanggung jawab siswa MI Al-Fattah Malang dari proses pembelajaran serta pada saat di lingkungan sekolah dan terlihat bahwa para siswa jujur dalam pembelajaran seperti tidak mencontek ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengerjakan PR dengan baik, melaksanakan piket kelas dengan tanggung jawab, ketika di lingkungan sekolah menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya.<sup>106</sup>

Dari pernyataan di atas dapat di ketahui bahwa, sebagian besar siswa MI Al-Fattah Malang sudah mengetahui pengertian tentang nilai karakter jujur dan tanggung jawab serta dampak yang akan didapatkan apabila tidak berbuat jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 5 di MI Al-Fattah Malang (Senin, 17 April 2017)

<sup>106</sup> Hasil observasi di MI Al-Fattah Malang (selasa, 11 april 2017)

## 2) Aspek Afektif

Selain dari aspek kognitif, dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa juga dapat dilihat dari aspek Afektif yang merupakan bagian dari minat dan kesadaran diri siswa.

Menurut Bapak Amin selaku guru kelas 5 dampak yang dihasilkan dari menanamkan nilai-nilai karakter khususnya jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah berupa kesadaran diri. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“Hasil dari menanamkan nilai karakter kepada siswa ini memberikan dampak yang dapat menimbulkan kesadaran diri untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Artinya siswa akan mengamalkan apa yang telah dipelajarinya dimanapun dan dalam kondisi apapun. Saya merasa bahwa sebagian besar siswa sudah mengamalkannya apa yang mereka pelajari walaupun tidak semua juga yang menunggu perintah guru untuk mengerjakan sesuatu, seperti di dalam kelas setelah pembelajaran selesai siswa menghapus papan tulis atau pada piket kelas pada hari itu siswa yang bersangkutan bertanggung jawab untuk membersihkannya<sup>107</sup>.”

Lebih lanjut Ibu Anik selaku Kepala Madrasah Al-Fattah Malang menambahkan:

“Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa yang kita transfer kepada siswa bisa kita lihat dari keseharian siswa di sekolah, misalnya untuk melihat karakter jujur, kita bisa lihat dari pekerjaan rumah siswa, atau pada saat jam sholat siswa shalat dengan wudhu apa tidak, guru dapat memantau dari kegiatan tersebut, kemudian tanggung jawab siswa bisa kita lihat dari tugas yang diberikan oleh guru siswa bersungguh-sungguh atau hanya main-main mengerjakan tugas yang diberikan guru<sup>108</sup>.”

MI Al-Fattah Malang berusaha untuk mendidik siswa pada khususnya maupun warga sekolah pada umumnya agar senantiasa berperilaku jujur dan tanggung jawab dengan membuat prosedur peraturan berupa tata tertib sekolah. berikut penjelasan Ibu Anik selaku kepala MI Al-Fattah Malang:

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan guru di MI Al-Fattah Malang Bapak Amin (Sabtu, 8 April 2017)

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan kepala MI Al-Fattah Malang Ibu Anik (Senin, 17 April 2017)

“Regulai-regulasi yang ada dikembangkan oleh pihak sekolah menjadi tata tertib sekolah dengan langkah-langkah yang akan memberikan edukasi tentang segala hal. Tujuan tata tertib sekolah ini sebagai wadah pembiasaan kepada seluruh warga sekolah untuk selalu berperilaku baik khususnya tentang jujur dan tanggung jawab dimanapun mereka berada<sup>109</sup>.”

Perihal di atas selaras dengan pengamatan yang peneliti lakukan di MI Al-Fattah Malang bahwa tata tertib yang dikembangkan oleh pihak sekolah benar-benar dijalankan oleh warga sekolah termasuk para siswa. Para siswa sadar akan bersikap jujur dan tanggung jawab dengan menjalankan tata tertib yang dikeluarkan oleh pihak sekolah.<sup>110</sup>

### 3) Aspek Psikomotorik

Disamping peneliti melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku siswa saat di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah MI Al-Fattah Malang. Peneliti menemukan bahwa setiap siswa mematuhi tata tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan kelas dan kebersihan sekolah, siswa berani menegur temannya yang berbuat salah seperti larangan memakai sepatu kedalam kelas maupun tidak membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Al-Fattah Malang, peneliti melihat bahwa siswa mematuhi tata tertib yang diadakan oleh sekolah dengan penuh tanggung jawab, terlihat saat kedatangan siswa ke sekolah, kemudian saat bel masuk pelajaran berbunyi, siswa secara langgung masuk menuju ke dalam kelas yang diikuti oleh guru kelas secara tepat waktu. Tingkat kesadaran diri siswa juga meningkat dengan adanya peraturan dan keteladanan yang dicontohkan

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan kepala MI Al-Fattah Malang Ibu Anik (Senin, 17 April 2017)

<sup>110</sup> Hasil observasi peneliti di MI Al-Fattah Malang (Senin, 17 April 2017)

oleh para guru terkait dengan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah<sup>111</sup>.

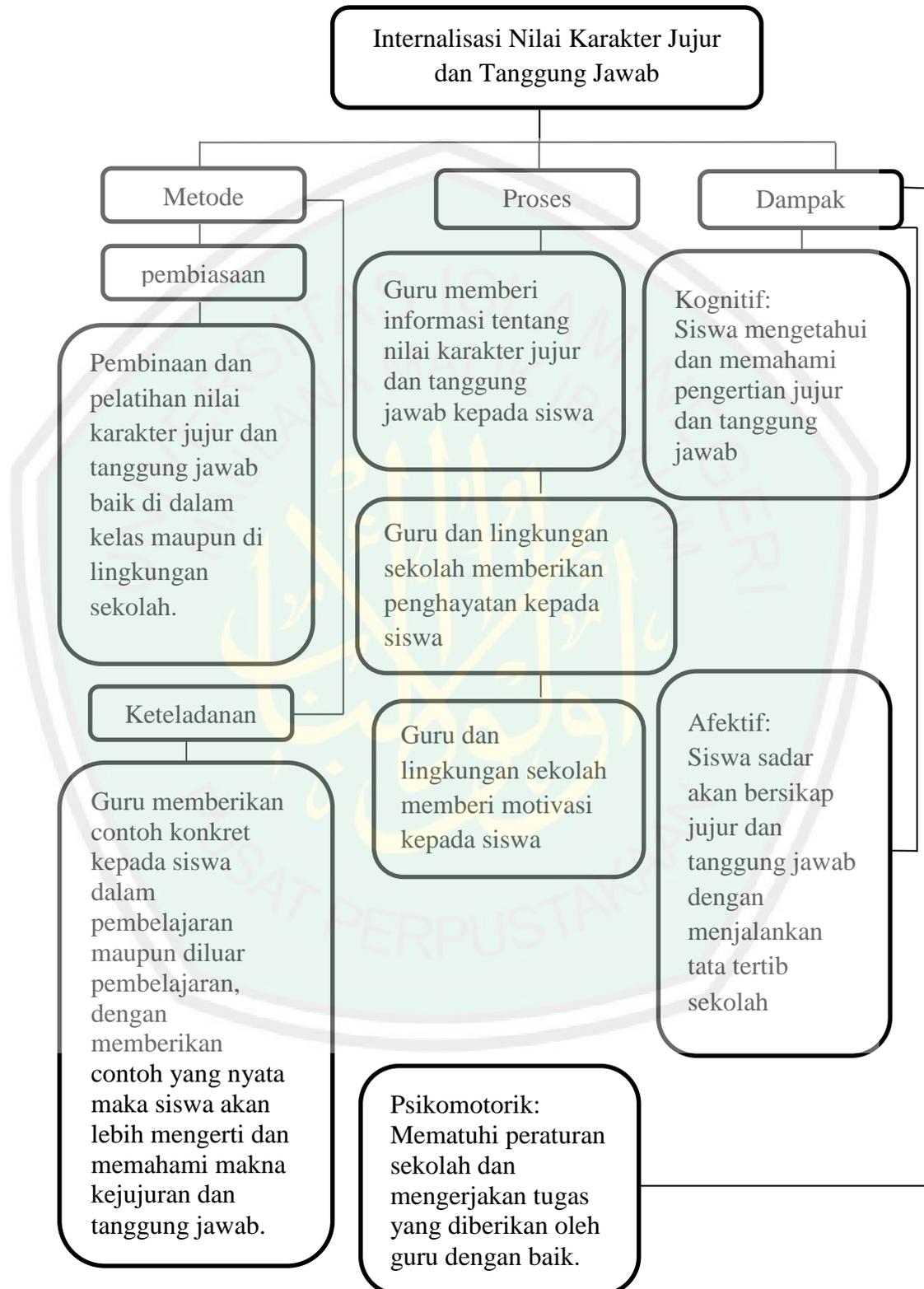
Selain dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, kepala sekolah juga memantau sikap jujur dan tanggung jawab siswa melalui bekerja sama dengan orang tua, kepala sekolah kerap mengadakan pertemuan dengan orang tua wali murid terkait perkembangan belajar siswa dan kegiatan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga maupun masyarakat.



---

<sup>111</sup> Hasil observasi peneliti di MI Al-Fattah Malang (Senin, 17 April 2017)

### Bagan hasil penelitian di MI Al-Fattah Malang



## **B. Paparan Data dan Temuan Situs II di SD Islam Mohammad Hatta Malang**

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) Profil SD Islam Mohammad Hatta (2) pendekatan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru, (3) proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa, (4) hasil internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa oleh guru, (5) Temuan penelitian situs I di MI SD Islam Mohammad Hatta.

### **1. Profil SD Islam Mohammad Hatta Malang**

#### **a. Sejarah Berdirinya SD Islam Mohammad Hatta Malang**

SD Islam Mohammad Hatta Malang adalah sebuah lembaga yang bernaung di bawah Yayasan Bina Insan Kamil (YANAIIKA) Malang yang berdiri sejak tahun 2004 berdasarkan nomor surat keputusan 421.8/5429/420.304/2004 dari Direktorat Pendidikan Dasar dan menengah Kota Malang.

Pada tahun 2009 SD Islam Mohammad Hatta Malang dilaksanakan akreditasi sekolah yang membawa pengaruh terhadap turunnya SK nomor 045/BAP-SM/TU/X/2009, dari Badan Akreditasi nasional Sekolah/Madrasah Jawa Timur dengan hasil yaitu Terakreditasi "A".

#### **b. Visi, Misi, dan Tujuan SD Islam Mohammad Hatta Malang**

##### **1) Visi**

Meletakkan dasar - dasar pengembangan sumber daya insan yang berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ.

## 2) Misi

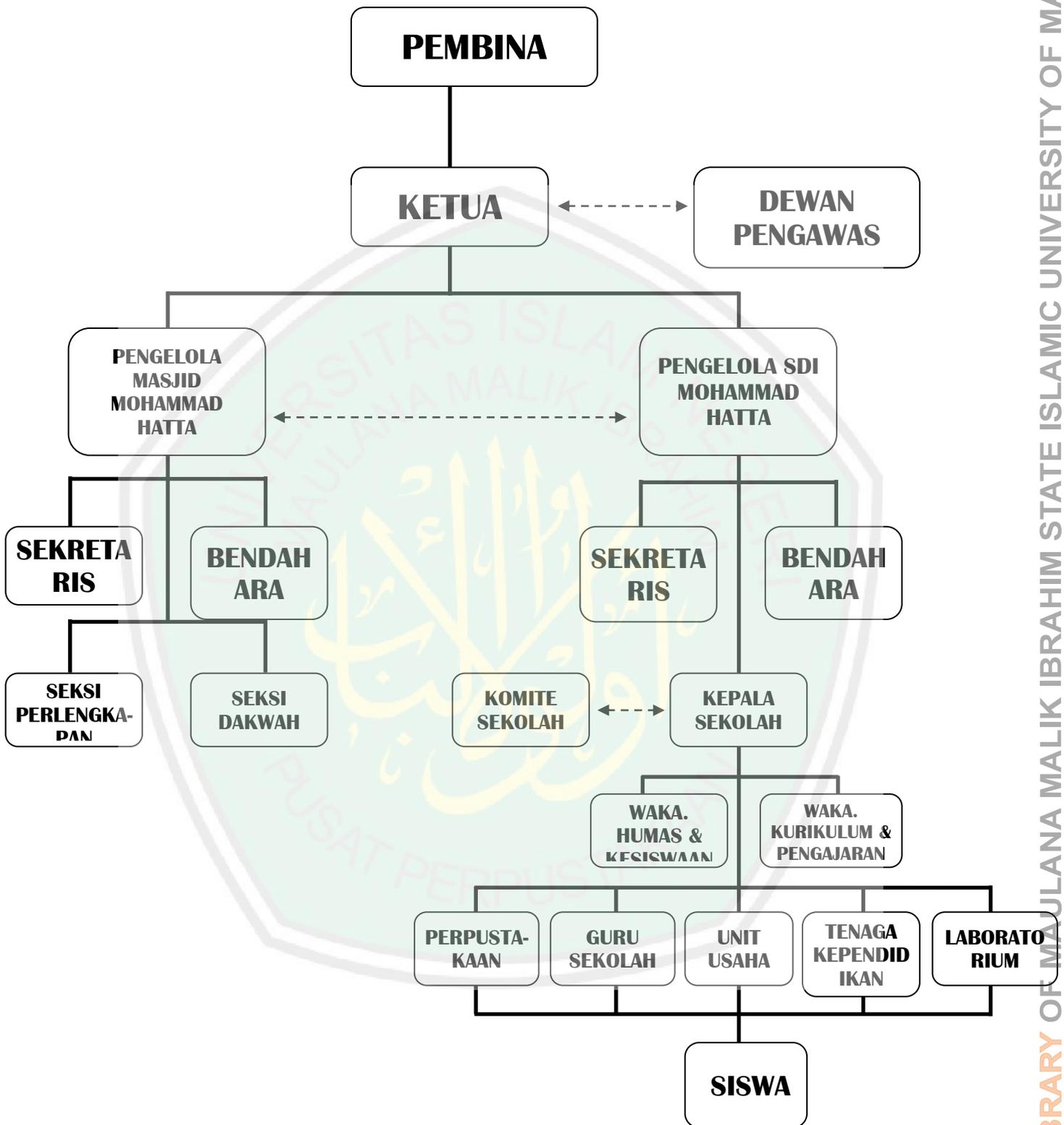
Menyelenggarakan pendidikan dasar yang berorientasi kualitas, baik keilmuan, moral maupun sosial, berlandaskan agama Islam.

## 3) Tujuan

Memberikan kemampuan baca tulis, hitung pengetahuan dan keterampilan dasar berkehidupan, kemampuan dasar tentang agama Islam dan pengalamannya sesuai dengan ajaran Islam.

### c. Struktur Organisasi

Sebagai suatu lembaga atau organisasi. Struktur organisasi harus ada sebagai gambaran dari terorganisasinya pembagian tugas dalam lembaga atau organisasi tersebut. Demikian pula halnya dalam lembaga pendidikan termasuk SD Islam Mohammad Hatta Malang, sebab pengorganisasian mutlak dibutuhkan demi efektivitas dan efisiensi kerja dan tercapainya tujuan pengajaran yang tidak ditetapkan. Untuk lebih jelasnya tentang struktur organisasi SD Islam Mohammad Hatta Malang lihat bagan di bawah, berikut;



#### d. Guru dan Petugas SD Islam Mohammad Hatta Malang

Sebagai sekolah yang menyangand akredetasi A, SD Islam Mohammad Hatta Malang tentunya memiliki kriteria sendiri dalam perekrutan guru dan petugas sekolah, karena menjadi guru di Sekolah ini diperlukan minimal tiga syarat utama; *pertama*, syarat formal berupa ijazah dan kesesuaian ijazah dengan mata pelajaran yang diajarkan. *Kedua*, syarat komplementer yaitu syarat pelengkap berupa pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh calon guru yang dibuktikan melalui sertifikat dan wawancara yang dilakukan oleh pihak madrasah. *Ketiga*, persyaratan substansial yaitu syarat yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta wawasan yang baik untuk guru mata pelajaran kurikulum Kemendikbud atau Kementerian Agama.

Adapun perincian data guru sebagai tenaga pengajar dan tata usaha di SD Islam Mohammad Hatta Malang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 data tenaga pengajar dan tata usaha**

NO	NAMA	JABATAN
1	Suyanto, S.Pd, M.KPd	Kepala Sekolah
2	Muhammad Farid S.Pd	Guru Kelas & Waka. Kurikulum
3	Riesda January S.Pd	Guru PAI & Waka. Kesiswaan
4	Dra. Nuning Widiastuti	Guru Kelas
5	Mahda Chaira, S.Tp	Guru Kelas
6	Deni Siam Kustantin S.Pd	Guru Kelas
7	Muthia Fatmawati, S.S, S.Pd	Guru Kelas
8	Genta Patria Antariksa S.Pd	Guru PJOK
9	Tomi Ariyansah, S.Pd	Guru Kelas
10	Yuwafinikmah, S.Pd	Guru Kelas
11	Yulia Fajar Minhayati, S.Pd	Guru Kelas

12	Siti Khotimatul Khusna, S.Pd	Guru Kelas
13	Faricha Isnaini, S.S.	Guru Kelas
14	Niswati Suhada Rohmah, S.Pd.I	Guru Kelas
15	Djoko Nursafa'at, S.Pd	Guru Kelas
16	Angga Mulyawan, S.Pd	Guru Kelas
17	Rindha Fattikhatus S., S.Or	Guru PJOK
18	M. Khoiruddin	Guru PAI
19	Novita Dini Sholikhati	Guru Kelas
20	Annisa Dinda Bestari	GPK
21	Eni Zulpiani, S.Pd	GPK
22	Iva Vaulia, S.Pd.I	GPK
23	Nurhasanah, S.Pd	GPK
24	Suci Apriliawati	GPK
25	Mega Ayuningtyas Putri	GPK
26	Achmad Jazuli, S.Pd	Staf Tata Usaha
27	Istichomah Huda, S.I.Kom	Staf Tata Usaha
28	Toto Wahyudi	Petugas Kebersihan
29	Wawan Setyo Budi	Petugas Kebersihan
30	Erni Zuliati	Petugas Kantin
31	Hersi Kusumastuti	Petugas Kantin
32	Ahmad Mudzakir	Keamanan

#### e. Kurikulum

Kurikulum yang ditetapkan di SD Islam Mohammad Hatta Malang pada peserta didik kelas 1 sampai dengan kelas 6 menggunakan Kurikulum 2013 yang sesuai dengan Standart Isi Pendidikan.

SD Islam Mohammad Hatta Malang mempunyai kurikulum khas yang berbasis science diperkaya dengan 25% keislaman praktis diantaranya adalah :

#### a) Ibadah dan Fiqih Praktis

- b) Bina Baca Al-Qur'an Metode UMMI
- c) Bahasa Arab Praktis
- d) Bahasa Inggris
- e) Komputer dan Internet
- f) Pembiasaan yang Islami
- g) Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
- f. Sarana prasarana SD Islam Mohammad Hatta Malang

Suatu lembaga yang masih aktif tidak mungkin terlepas dari sarana dan prasarana. Rencana yang diprogramkan dapat berjalan dengan baik apabila didukung sarana dan prasarana ini sehingga perlu dipelihara dengan baik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik pula.

Sarana adalah suatu lingkup tanggung jawab yang besar dalam administrasi termasuk semua layanan kegiatan prosedur yang berhubungan dengan pemakaian fasilitas. Sarana ini dapat meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam proses pendidikan misalnya gedung sekolah, meja, kursi dan lain-lain. Prasarana merupakan suatu komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah.

SD Islam Mohammad Hatta Malang dalam rangka mencapai target kualitas yang baik, tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mencapai target tersebut diupayakan pendayagunaan segala sarana dan prasarana secara efektif dan efisien.

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SD Islam Mohammad Hatta Malang adalah sebagai berikut:

- a. *Class Room* dan *Audio Visual*;
- b. Ruang Kepala sekolah dan Guru
- c. Ruang Tata Usaha
- d. Unit Laboratorium Bahasa;
- e. Unit Laboratorium Komputer;
- f. Perpustakaan;
- g. Ruang kesehatan bagi peserta didik, guru, dan karyawan sekolah;
- h. Kebun IPA sebagai tempat pembelajaran budidaya tanaman;
- i. Kamar mandi yang nyaman dan bersih;
- j. Halaman sekolah;
- k. Masjid sekolah;
- l. Tempat parkir;
- m. Kantin dan Kopsis;
- n. Gudang;
- o. UKS
- p. Sarana olahraga dan bermain;
- q. Sanggar Pramuka;
- r. Dapur sekolah; dan
- s. Pelayanan Antar Jemput

## **1. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru**

SD Islam Mohammad Hatta Malang merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan nilai karakter. Terdapat beberapa nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah tersebut. Menurut bapak Farid hampir keseluruhan dari 18 nilai karakter yang diupayakan, khususnya untuk karakter jujur dan tanggung jawab karena 2 nilai karakter tersebut menjadi dasar dari nilai karakter yang lain. Lebih lanjut Bapak Farid menjelaskan bahwa nilai karakter yang dikembangkan di SD Islam Mohammad Hatta Malang adalah nilai karakter yang berhubungan dengan sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dari wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam menginternalisasi nilai karakter di SD Islam Mohammad Hatta Malang dilaksanakan melalui beberapa cara, yaitu melalui pengintegrasian dalam pembelajaran, keteladanan, nasehat serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian.<sup>112</sup> Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah SD Islam Mohammad Hatta Malang sebagai berikut:

“Internalisasi nilai karakter kita di sekolah melalui beberapa cara yang dilakukan, yaitu dengan pengintegrasian dalam pembelajaran, kemudian dengan keteladanan atau contoh yang diberikan kepada siswa, kemudian guru juga memberikan nasehat kepada siswa serta pembiasaan yang diterapkan kepada siswa. Dengan beberapa cara tersebut diharapkan nantinya para siswa secara tidak langsung akan memahami dan terbiasa menerapkan nilai karakter dengan melalui arahan atau tindakan yang dilakukannya<sup>113</sup>.”

---

<sup>112</sup> Hasil observasi di SD Islam Mohammad Hatta Malang (Kamis, 20 april 2017)

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan kepala SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Yanto (Kamis, 20 April 2017)

Sehubungan dengan pelaksanaan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas Bapak Tomi mengatakan bahwa internalisasi nilai karakter dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran dan pembiasaan diluar kegiatan pembelajaran. Berikut ini dipaparkan data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi mengenai internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang.

### **Pengintegrasian dalam pembelajaran**

Pengintegrasian nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah meliputi perencanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. kemudian diintegrasikan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas:

“Menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan arahan, nasehat, dan bimbingan kepada siswa serta memberikan keteladanan untuk siswa bisa mencontoh dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>114</sup>.”

Lebih lanjut kepala sekolah SD Islam Mohammad Hatta Malang menjelaskan bahwa siswa melalui pembelajaran diberikan simulasi-simulasi yang berkaitan dengan nilai karakter jujur dan tanggung jawab, siswa akan dihadapkan langsung dengan kasus yang nyata sehingga penekanan terhadap nilai-nilai karakter akan lebih memahami dan menghayati.

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan guru SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Tomi (Kamis, 20 April 2017)

“kita berikan kepada siswa nasehat-nasehat kemudian simulasi-simulasi bagaimana sikap jujur dan tanggung jawab, kita memasukkan nilai karakter ke dalam pembelajaran, seperti saat sedang berdiskusi bersama siswa, kita akan jelaskan pentingnya sikap jujur dan tanggung jawab, kita berikan contoh-contoh sikap jujur dan tanggung jawab seperti apa dan bagaimana sebaliknya serta kerugiannya bila kita bersikap tidak jujur dan tidak bertanggung jawab, semua kita sampaikan kepada siswa<sup>115</sup>.”

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa, guru menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah pertama-tama akan melakukan perencanaan pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai karakter, kemudian guru akan menerapkan ke dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan nasehat kepada siswa, memberikan bimbingan, serta guru memberikan keteladanan kepada siswa agar dapat menjadi contoh dalam penerapan di kehidupannya sehari-hari.

Selama kegiatan pembelajaran, guru berpegang pada pedoman yang telah ditetapkan agar tidak adanya kegiatan yang keluar jalur dari yang telah direncanakan. Guru juga harus mengerti karakteristik setiap siswa dan menghargai keberagaman siswanya. Kegiatan pembelajaran yang baik akan membuat materi pembelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa serta akan memberikan hasil yang baik pula.

### **Pembiasaan diluar pembelajaran**

Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang juga

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan kepala SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Yanto (Kamis, 20 April 2017)

dilakukan pembiasaan-pembiasaan di luar kelas yaitu lingkungan sekolah.<sup>116</sup>

Seperti hasil wawancara dengan Bapak Yanto selaku Kepala SD Islam Mohammad Hatta:

“Kita selain dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa, kita juga memberikan arahan bimbingan dan pembiasaan-pembiasaan di luar pembelajaran kepada siswa, seperti dilarang membuang sampah sembarangan, kemudian menjaga kebersihan lingkungan sekolah, jika siswa menemukan barang dan uang agar segera melapor kepada guru piket atau penjaga keamanan, para guru serta warga sekolah menjadi contoh keteladanan bagi para siswa<sup>117</sup>.”

Terlaksananya internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah, tidak lepas dari pentingnya peran para guru dan warga sekolah. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan waka kurikulum beliau menjelaskan bahwa:

“Semua terlibat, kami para guru, kepala sekolah, pegawai TU, penjaga sekolah, penjaga kantin, bahkan sampai CS, semua terlibat sedikit banyaknya. Karena kita sebagai tenaga pendidik, agar menjadi contoh yang teladan bagi para siswa, sehingga siswa dapat melihat bahwa nilai karakter itu sangat penting bagi kehidupan mereka saat nantinya terjun di masyarakat<sup>118</sup>.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Bapak Yanto selaku kepala sekolah SD Islam Mohammad Hatta Malang menambahkan:

“Kita semua warga sekolah terlibat dalam internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. tenaga pendidik dan pengajar semua berperan dalam hal ini. Sebagai contoh teladan bagi siswa tentunya yang kami lakukan adalah tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah. seperti membuang sampah pada tempatnya, ketika adzan berkumandang segera

<sup>116</sup> Hasil observasi di SD Islam Mohammad Hatta Malang (Kamis, 20 april 2017)

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan kepala SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Yanto (Kamis, 20 April 2017)

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Tomi (Kamis, 20 April 2017)

mengambil air wudhu dan langsung masuk masjid, menjaga tata tertib kesopanan di dalam lingkungan sekolah<sup>119</sup>.”

Sebagai seorang pendidik, guru harus terus mengarahkan anak didiknya kepada pembinaan adat atau watak yang baik dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik, serta kemauan untuk merealisasikannya atau mengikutinya. Kebiasaan guru yang baik ini akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Unsur keteladanan ini ditujukan agar nilai-nilai karakter dapat tersalurkan dan terinternalisasikan dengan lebih mudah serta membekas dalam diri peserta didik.

## **2. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa**

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah yaitu dengan menerapkan metode keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. Nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasikan akan sulit diterima siswa jika tanpa keteladanan dari pendidik itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Tomi selaku guru kelas di SD Islam Mohammad Hatta Malang sebagai berikut:

“Menjadi keteladanan bagi siswa merupakan salah satu hal yang penting dalam berlangsungnya proses internalisasi nilai karakter, karena berhubungan dengan nilai karakter atau perubahan watak itu tidak bisa kita lakukan secara instan, maka harus dengan perlahan, salah satunya dengan

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan kepala SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Yanto (Kamis, 20 April 2017)

kita berikan keteladanan kepada siswa agar menjadi contoh baik yang dapat ditiru dan dilakukan<sup>120</sup>.”

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa, memang guru peran sebagai contoh bagi para peserta didik sangatlah penting, hal ini nantinya akan terekam dalam memori anak didik bahwa mereka memiliki contoh untuk ditirukan dalam mengaplikasikan nilai karakter yang ditanamkan oleh gurunya tersebut.

Upaya yang tidak kalah pentingnya dengan metode keteladanan yang dilakukan oleh SD Islam Mohammad Hatta Malang dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah SD Islam Mohammad Hatta Malang sebagai berikut:

“Pendidikan karakter menurut didalam kurikulum 2013 itu tidak melalui pembelajaran khusus, melainkan dalam pembiasaan-pembiasaan sehari-hari, sehingga siswa dapat langsung mengaplikasikannya, siswa diajarkan langsung bagaimana itu sikap jujur, bagaimana itu sikap tanggung jawab. Didalamnya pembelajaran kelas, guru akan memasukkan nilai-nilai karakter berupa nasehat-nasehat serta arahan-arahan bagaimana sikap jujur dan tanggung jawab tersebut<sup>121</sup>.”

Guru adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada peserta didik. Oleh karena itu guru harus sinergi antara siswa dan guru, bagaimana cara guru memberikan motivasi, masukan-masukan, serta mengingatkan atau pengontrol siswa dalam menerapkan karakter jujur dan tanggung jawab. Hal ini

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan guru SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Tomi (Kamis, 20 April 2017)

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan kepala SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Yanto (Kamis, 20 April 2017)

juga diungkapkan oleh bapak Tomi selaku guru kelas SD Islam Mohammad Hatta Malang sebagai berikut:

“Dalam proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab, guru memiliki peran yang penting, fungsi guru yaitu sebagai pemberi motivasi, pemeriksa masukan atau nasehat-nasehat, dan pengingat sebagai kontrol terhadap siswa. Misalkan contoh begini, anak-anak apakah hari ini sudah shalat subuh?, kita bertanya sekaligus mengontrol dan mengingatkan kepada siswa tentang tanggung jawab manusia sebagai hamba Tuhan. Kemudian kejujurannya kita bisa kontrol dan lihat melalui kartu kendali siswa, dari situ kita bisa lihat bagaimana kegiatan keagamaan siswa sehari-hari<sup>122</sup>.”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, peran seorang guru dalam terlaksananya proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung siswa di sekolah sebagai motivator dalam memberikan masukan serta nasehat masukan moral kepada siswa mengenai kejujuran dan tanggung jawab, dan juga sebagai kontrol atau mengawasi tingkah laku peserta didik dalam perilaku sehari-hari.

Terkait dengan pembelajaran di kelas, bahwa guru memberikan pemahaman karakter jujur dan tanggung jawab di dalam pembelajaran berupa mengintegrasikan nilai-nilai tersebut yang kemudian disampaikan kepada siswa dan apabila diantara siswa yang kurang mengerti yang disampaikan oleh gurunya maka mereka tidak malu untuk bertanya kepada gurunya. Seperti yang dijelaskan oleh siswa kelas V SD Islam Mohammad Hatta Malang dalam kutipan wawancara berikut:

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan guru SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Tomi (Kamis, 20 April 2017)

“Apabila bapak menjelaskan pelajaran dan saya tidak mengerti maka saya akan bertanya setelah bapak guru selesai menyampaikan pelajarannya. Maka saya akan bertanya sampai saya mengerti<sup>123</sup>.”

Lebih lanjut juga peneliti juga mewawancarai siswi kelas V SD Islam

Mohammad Hatta Malang:

“kadang saya bertanya sendiri kepada guru pelajaran yang saya tidak pahami waktu belajar di kelas, tapi saya juga tidak bertanya apabila teman-teman sudah ada yang bertanya tentang yang sama, maka saya hanya memperhatikan apa yang akan dijelaskan oleh guru kembali<sup>124</sup>.”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa siswa juga merespon apa yang disampaikan oleh gurunya, yaitu dengan bertanya apa yang mereka kurang jelas dan paham tentang materi apa yang dijelaskan oleh gurunya. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak malu untuk bertanya kepada guru merupakan perwujudan sikap tanggung jawab dalam hal pembelajaran.

### **3. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa oleh guru**

Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang memberikan dampak yang sangat baik yaitu berupa kesadaran diri. Menurut kepala sekolah SD Islam Mohammad Hatta Malang bahwa proses internalisasi nilai ini akan berdampak nantinya kepada diri siswa sendiri yakni kesadaran diri untuk bersikap jujur dan tanggung jawab.

Sebagaimana yang telah beliau ungkapkan:

“Seluruh proses ini diharapkan nantinya akan berujung pada kesadaran diri yang tumbuh dengan sendirinya melalui proses internalisasi yang kita

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan siswa SD Islam Mohammad Hatta Malang Putri (Jum’at, 5 Mei 2017)

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan siswa SD Islam Mohammad Hatta Malang rafli (Jum’at, 5 Mei 2017)

lakukan. Artinya, siswa akan mengamalkan apa yang telah dipejarinya dari sini dimanapun dan dalam keadaan apapun. Kami rasa sebagian besar dampaknya sudah mulai terlihat, terlihat ketika siswa membuang sampah pada tempatnya, ketika siswa mendapatkan barang maupun uang yang bukan miliknya maka mereka langsung melapor kepada petugas maupun kepada gurunya. Saya rasa harapan yang seperti ini yang nantinya akan memberikan dampak yang lebih baik lagi<sup>125</sup>.”

Dampak yang dihasilkan dari proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### 1) Aspek Kognitif

Dampak pada aspek kognitif dari internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa adalah berupa pengetahuan siswa akan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab.

Dari hasil pertanyaan yang peneliti ajukan kepada beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa sebagian besar mengetahui tentang nilai jujur dan tanggung jawab. Sebagian besar siswa menjawab bahwa jujur adalah tidak bohong, apa adanya, tidak ada yang ditutupi, dan tanggung jawab adalah kewajiban, mengerjakan tugas dengan baik.<sup>126</sup>

Beberapa pernyataan siswa di atas, menunjukkan bahwa mayoritas dari hasil diskusi kelompok telah mengetahui pengertian dari nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Dengan demikian, apa yang telah diinternalisasikan oleh gurunya

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan kepala SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Yanto (Kamis, 20 April 2017)

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas 5 di SD Islam Mohammad Hatta Malang (Jum'at, 5 Mei 2017)

terkait tentang nilai karakter jujur dan tanggung jawab didalam pembelajaran dapat dipahami oleh siswa.

## 2) Aspek Afektif

Selain aspek kognitif, adanya dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang dapat juga dilihat dari aspek afektif yang mencakup minat siswa untuk bersikap jujur dan tanggung jawab.

Mengetahui dampak secara afektif, peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang dan terlihat bahwa adanya kesadaran siswa pada saat siswa menemukan barang atau uang yang tercecer atau tertinggal di lingkungan sekolah, seperti botol-botol air minum siswa yang tertinggal, maka akan ada siswa lain yang menemukan kemudian diserahkan kepada guru atau petugas sekolah.<sup>127</sup> hal ini juga disampaikan oleh guru piket, sebagai berikut:

“Iya pak, sering siswa yang kelupaan membawa pulang botol air mereka, biasanya ada siswa lain yang menyerahkannya ke kami. Ada juga siswa yang di bekali olehnya orang tuanya botol minuman yang baru, tapi siswa ini tidak tau kalau itu adalah botol air miliknya, maka juga dia serahkan kepada gurunya, dia bilang takut kalau itu bukan miliknya. Maka banyak juga botol-botol air miinum siswa yang tidak diambil, akhirnya kami dan guru-guru di sini sepakat bila dalam waktu sebulan tidak ada yang mengambil maka akan kami lelang, dan hasilnya akan kami fungsikan untuk keperluan sekolah<sup>128</sup>.”

<sup>127</sup> Hasil observasi peneliti di SD Islam Mohammad Hatta Malang (Jum'at, 5 Mei 2017)

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan guru SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Tomi (Kamis, 20 April 2017)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran dalam hal bersikap jujur dan tanggung jawab terlihat ketika mereka jujur mengakui bahwa barang itu bukan milik mereka dan bertanggung jawab memberikan atau menyerahkannya kepada guru mereka.

### 3) Aspek Psikomotorik

Selanjutnya dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang juga dapat dilihat dari aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik merupakan kelanjutan dari aspek kognitif dan aspek apektif yang tampak dalam keterampilan dan kemampuan berindak individu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SD Islam Mohammad Hatta Malang terhadap karakter jujur dan tanggung jawab siswa ditemukan bahwa siswa pada saat shalat dhuha pagi setelah bel berbunyi, maka siswa akan bergegas berwudu dan masuk ke dalam masjid dan setelah selesai menjalankan shalat dhuha para siswa akan bersama-sama membaca doa, setelah kegiatan di dalam masjid selesai para siswa akan segera mengambil Al-Qur'an dan segera duduk untuk mulai mengaji dengan pengawasan dari guru agama. Setelah kegiatan mengaji selesai, maka siswa selanjutnya masuk kelas dan memulai pelajaran.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Hasil observasi peneliti di SD Islam Mohammad Hatta Malang (Jum'at, 5 Mei 2017)

Terkait perilaku sikap jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang peneliti juga mewawancarai penjaga kantin SD Islam Mohammad Hatta Malang:

“Selama saya bekerja di sini, kantin tidak pernah mengalami kerugian, pada jam istirahat siswa-siswa saat membeli jajan mereka akan mengantri dengan tertib sambil menghitung jumlah jajan yang mereka akan beli kemudian mereka akan kasih tunjuk ke saya apa saja yang mereka ambil dan membayarnya. Tidak ada siswa yang tidak jujur selama ini bila mereka sedang jajan<sup>130</sup>.”

Dari penjelasan selaras dengan pengamatan peneliti mengenai sikap jujur dan tanggung jawab siswa, peneliti menemukan bahwa pada saat jam istirahat para siswa akan langsung ke kantin untuk membeli jajan, dan terlihat tertib saat membeli dan tidak berebut saat mengambil makanan dan minuman yang akan mereka beli.

Secara psikomotorik, nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah tidak hanya tercermin dalam pembelajaran, akan tetapi juga teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai bapak Farid selaku waka kesiswaan SD Islam Mohammad Hatta Malang beliau mengungkapkan bahwa:

“Selain dalam pembelajaran, sikap jujur dan tanggung jawab siswa juga dapat kita lihat dari perilaku sehari-harinya, ketika saat mereka bergaul dengan temannya, pada saat ibadah shalat zhuhur berjamaah, dll<sup>131</sup>.”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah telah

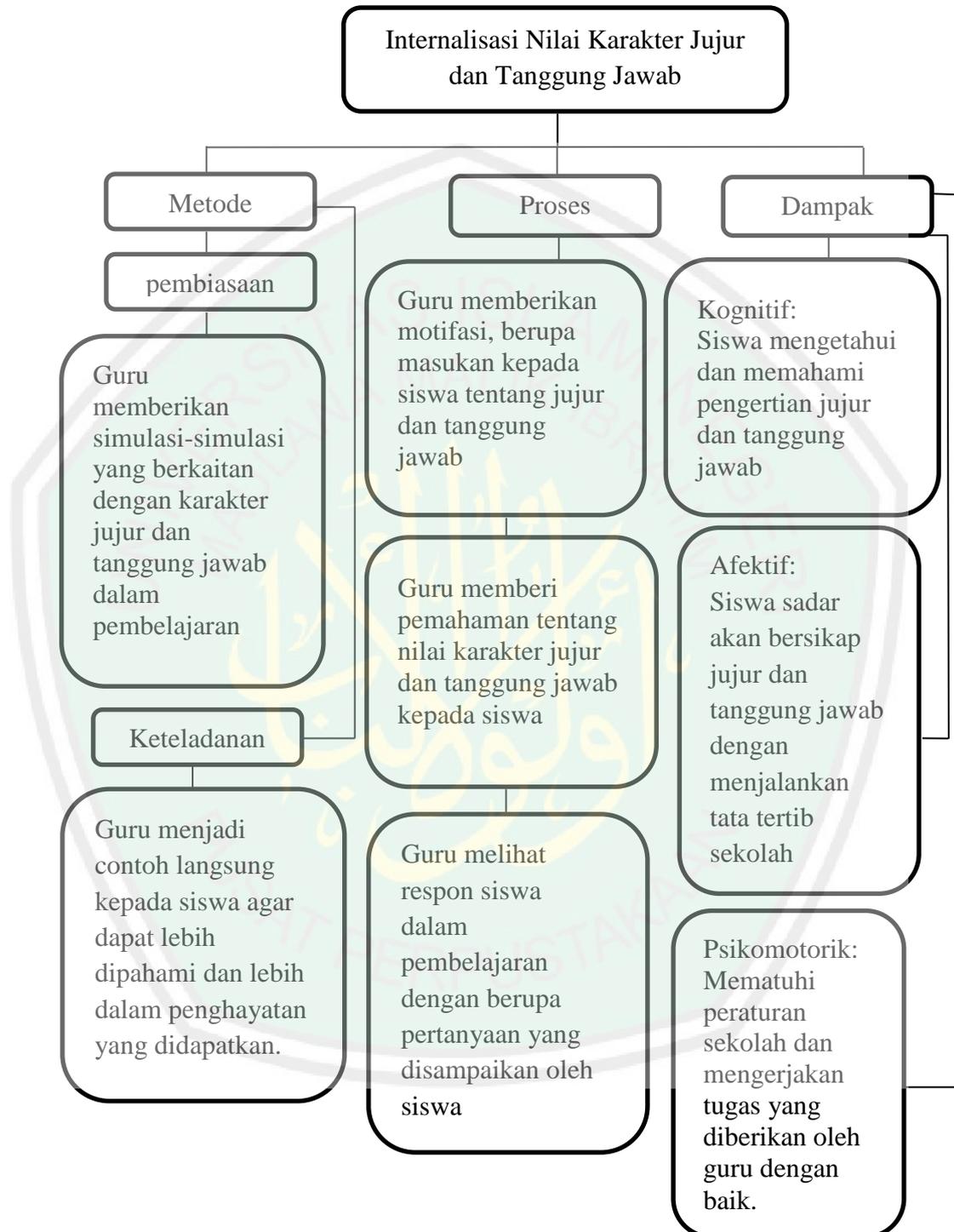
<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan pegawai SD Islam Mohammad Hatta Malang (5 April 2017)

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SD Islam Mohammad Hatta Malang Bapak Farid (Kamis, 6 Mei 2017)

memberikan dampak perilaku dalam kehidupan siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang. Perilaku jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah ditunjukkan ketika: 1) siswa saat berada dalam kelas, 2) ketika siswa berada di luar kelas yaitu dalam lingkungan sekolah, 3) menjaga lingkungan kebersihan sekolah dengan baik.



### Bagan Hasil Penelitian di SD Islam Mohammad Hatta Malang



## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Penelitian di MI Al-Fattah Malang**

#### **a. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa**

Temuan lapangan dari penelitian mengenai internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang terbagi dua, yaitu: 1) jujur dan tanggung jawab siswa di dalam pembelajaran kelas (akademik); 2) jujur dan tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah.

- 1) Menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dengan memberikan contoh konkret kepada siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, dengan memberikan contoh yang nyata maka siswa akan lebih mengerti dan memahami makna kejujuran dan tanggung jawab. internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang yang dilakukan oleh guru adalah dengan pendekatan pembiasaan kepada siswa dan memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa.
- 2) Pembinaan dan pelatihan nilai karakter jujur dan tanggung jawab baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. selain itu juga sekolah menerapkan nilai-nilai religius yang dipasukan dengan nilai-nilai karakter pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak yang baik bagi peserta didik. Nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Dalam beberapa nilai karakter yang telah dirumuskan yang menjadi perhatian khusus yaitu karakter jujur dan tanggung jawab.

**b. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa**

Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang diupayakan oleh guru dan sekolah yaitu melalui proses yang dilakukan dalam pembelajaran. Temuan penelitian tentang proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang adalah:

- 1) Memberikan penyadaran diri dengan memberikan pemahaman nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab; Guru dalam pengaplikasiannya di dalam kelas memberikan informasi terkait nilai-nilai karakter, melakukan pembiasaan kepada siswa di dalam kelas, seperti guru akan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, sebelumnya kegiatan dalam kelas setelah bel berbunyi para siswa akan mengaji yang dipimpin oleh guru dipandu secara terpusat. Setiap pembelajaran guru akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran. Ketika ujian dilaksanakan, siswa dilarang membawa alat elektronik berupa kalkulator maupun jam kalkulator atau barang apapun ke dalam kelas agar siswa terbiasa jujur dan bertanggung jawab dalam belajar.
- 2) Memberikan penghayatan dengan meningkatkan bimbingan dalam menghayati nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab;
- 3) Pemaksaan dalam bentuk kebijakan, peraturan, dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah;

- 4) Memberikan motivasi kepada siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter termasuk nilai jujur dan tanggung jawab dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat;
- 5) Menciptakan suasana yang religius di lingkungan sekolah.

### **c. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa**

Setelah terjadinya pendekatan dan proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa yang dilakukan oleh guru dan warga sekolah tentunya akan memberikan dampak kepada karakter sikap siswa di MI Al-Fattah Malang.

Temuan hasil penelitian menunjukkan dampak yang dihasilkan dari upaya internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek kognitif yang merupakan pengetahuan dari siswa; siswa mengetahui tentang nilai-nilai jujur dan tanggung jawab serta akibatnya jika seseorang tidak jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Guru berperan dalam memberikan pengetahuan berupa nilai-nilai karakter yang disisipkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Aspek Afektif yang merupakan kesadaran diri siswa untuk berkeinginan bersikap jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari; siswa mempunyai kesadaran diri dan muncul keinginan untuk berbuat jujur dan tanggung jawab di sekolah khususnya dan di lingkungan keluarga maupun masyarakat umumnya.

3) Aspek Psikomotorik yang menjadi tolak ukur siswa dalam bersikap jujur dan tanggung jawab di sekolah; siswa bersikap jujur ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, siswa berani mengakui kesalahannya apabila terjadi pelanggaran di sekolah. Siswa bertanggung jawab mengerjakan piket kelas, ketika berada di lingkungan sekolah maka siswa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya.

## **2. Hasil Penelitian di SD Islam Mohammad Hatta Malang**

### **a. Pendekatan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru**

Dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa, SD Islam Mohammad Hatta membaginya dalam dua bentuk, yaitu: 1) pengintegrasian dalam pembelajaran di kelas, dan; 2) pembiasaan di lingkungan sekolah.

#### **1) Pengintegrasian dalam pembelajaran di kelas**

Pengintegrasian nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah meliputi perencanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran meliputi membuat silabu dan RPP, silabus yang dibuat guru dalam pembelajaran untuk satu semester.

guru menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah pertama-tama akan melakukan perencanaan pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai karakter, kemudian guru akan menerapkan kedalam

kegiatan pembelajaran dengan memberikan nasehat kepada siswa, memberikan bimbingan, serta guru memberikan keteladanan kepada siswa agar dapat menjadi contoh dalam penerapan dikehidupannya sehari-hari.

Selama kegiatan pembelajaran, guru berpegang pada pedoman yang telah ditetapkan agar tidak adanya kegiatan yang keluar jalur dari yang telah direncanakan. Guru juga harus mengerti karakteristik setiap siswa dan menghargai keberagaman siswanya. Kegiatan pembelajaran yang baik akan membuat materi pembelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa serta akan memberikan hasil yang baik pula.

## 2) Pembiasaan di lingkungan sekolah

Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, internalisasi nilai karkakter jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang juga dilakukan pembiasaan-pembiasaan di luar kelas yaitu lingkungan sekolah. Siswa diberikan arahan bimbingan dan pembiasaan-pembiasaan di luar pembelajaran kepada siswa, seperti dilarang membuang sampah sembarangan, kemudian menjaga kebersihan lingkungan sekolah, jika siswa menemukan barang dan uang agar segera melapor kepada guru piket atau penjaga keamanan, para guru serta warga sekolah menjadi contoh keteladanan bagi para siswa.

Dalam kegiatan di lingkungan sekolah, guru menjadi contoh keteladanan bagi siswa. Terlihat ketika guru memberikan contoh untuk bersegera ke masjid jika adzan telah berkumandang atau guru memberikan contoh ketika membuang

sampah pada tempatnya, hal ini bertujuan agar siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa**

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah yaitu dengan menerapkan metode keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. Diketahui bahwa, memang guru peran sebagai contoh bagi para peserta didik sangatlah penting, hal ini nantinya akan terekam dalam memori anak didik bahwa mereka memiliki contoh untuk ditirukan dalam mengaplikasikan nilai karakter yang ditanamkan oleh gurunya tersebut.

Guru secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada peserta didik. Guru melakukan pembiasaan-pembiasaan sehari-hari, sehingga siswa dapat langsung mengaplikasikannya, siswa diajarkan langsung bagaimana itu sikap jujur, bagaimana itu sikap tanggung jawab. Dalam pembelajaran kelas, guru akan memasukkan nilai-nilai karakter berupa nasehat-nasehat serta arahan-arahan bagaimana sikap jujur dan tanggung jawab tersebut.

peran seorang guru dalam terlaksananya proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung siswa di sekolah sebagai motivator dalam memberikan masukan serta nasehat masukan moral kepada siswa mengenai kejujuran dan

tanggung jawab, dan juga sebagai kontrol atau mengawasi tingkah laku peserta didik dalam perilaku sehari-hari.

Terkait dengan pembelajaran di kelas, bahwa guru memberikan pemahaman karakter jujur dan tanggung jawab di dalam pembelajaran berupa mengintegrasikan nilai-nilai tersebut yang kemudian disampaikan kepada siswa dan apabila diantara siswa yang kurang mengerti yang disampaikan oleh gurunya maka mereka tidak malu untuk bertanya kepada gurunya.

**c. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa oleh guru**

Dampak yang dihasilkan dari proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Aspek Kognitif

Dampak pada aspek kognitif dari internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa adalah berupa pengetahuan siswa akan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab. siswa sebagian besar mengetahui tentang nilai jujur dan tanggung jawab. Sebagian besar siswa menjawab bahwa jujur adalah tidak bohong, apa adanya, tidak ada yang ditutupi, dan tanggung jawab adalah kewajiban, mengerjakan tugas dengan baik. Siswa mengetahui pengertian dari nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Dengan demikian, apa yang telah diinternalisasikan oleh gurunya terkait tentang nilai karakter jujur dan tanggung jawab didalam pembelajaran dapat dipahami oleh siswa.

## 2) Aspek Afektif

Adanya dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang dapat juga dilihat dari aspek afektif yang mencakup minat siswa untuk bersikap jujur dan tanggung jawab.

Dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran dalam hal bersikap jujur dan tanggung jawab terlihat ketika mereka jujur mengakui bahwa barang itu bukan milik mereka dan bertanggung jawab memberikan atau menyerahkannya kepada guru mereka.

## 3) Aspek Psikomotorik

Siswa pada saat shalat dhuha pagi setelah bel berbunyi, maka siswa akan bergegas berwudhu dan masuk kedalam masjid dan setelah selesai menjalankan shalat dhuha para siswa akan bersama-sama membaca doa, setelah kegiatan di dalam masjid selesai para siswa akan segera mengambil Al-Qur'an dan segera duduk untuk mulai mengaji dengan pengawasan dari guru agama. Setelah kegiatan mengaji selesai, maka siswa selanjutnya masuk kelas dan memulai pelajaran.

Bahwa internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah telah memberikan dampak perilaku dalam kehidupan siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang. Perilaku jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah ditunjukkan ketika: 1) siswa saat berada dalam kelas, 2) ketika siswa berada di luar kelas yaitu dalam lingkungan sekolah, 3) menjaga lingkungan kebersihan sekolah dengan baik.

#### D. Analisis Data Lintas Situs

Analisis data lintas situs yang peneliti lakukan disini yaitu dengan menyajikan analisis terkait internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah di dua lokasi penelitian tersebut yakni di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang.



Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti akan memaparkan hasil analisis data lintas situs dan hasil temuan pada internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. adapun fokus penelitian sebagai berikut: 1) Metode internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah, 2) Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa, 3) Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. Selanjutnya akan dijelaskan pada tabel paparan data lintas situs dan temuan penelitian.

**Tabel 4.4 Paparan perbandingan Data Lintas Situs dan Temuan Penelitian**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>MI Al-Fattah Malang</b>	<b>SD Islam Mohammad Hatta Malang</b>	<b>Temuan Penelitian</b>
1. Metode internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah	<p>1. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dengan guru memberikan contoh konkret kepada siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, dengan memberikan contoh yang nyata maka siswa akan lebih mengerti dan memahami makna kejujuran dan tanggung jawab.</p> <p>2. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang juga dengan pembinaan dan pelatihan nilai karakter jujur dan tanggung jawab baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. selain itu juga sekolah menerapkan nilai-nilai religius yang dipasukan dengan nilai-nilai karakter pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak yang baik</p>	<p>1. Guru melakukan pembiasaan dalam pembelajaran, siswa melalui pembelajaran diberikan simulasi-simulasi yang berkaitan dengan nilai karakter jujur dan tanggung jawab, siswa akan dihadapkan langsung dengan kasus yang nyata sehingga penekanan terhadap nilai-nilai karakter akan lebih memahami dan menghayati.</p> <p>2. Guru menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah pertama-tama akan melakukan perencanaan pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai karakter, kemudian guru akan menerapkan kedalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan nasehat kepada siswa, memberikan bimbingan, serta guru memberikan keteladanan kepada siswa agar dapat menjadi contoh dalam penerapan dikehidupannya sehari-hari.</p>	Metode internalisasi yang digunakan di MI Al-Fattah Malang dan SDI Mohammad Hatta Malang adalah dengan metode pembiasaan dan keteladanan.

	bagi peserta didik. Nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.		
--	---	--	--



<p>2. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa di sekolah</p>	<p>1. Internalisasi nilai yang dilakukan oleh guru di MI Al-Fattah Malang ialah dengan nasehat, contoh yang dilakukan oleh guru serta pegawai sekolah, serta pembiasaan kepada siswa dan guru memberikan informasi kepada siswa nilai karakter jujur dan tanggung jawab.</p> <p>2. guru maupun lingkungan sekolah harus aktif dalam memberikan pengaruh kepada siswa baik berupa dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.</p> <p>3. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu yang pertama tahap informasi, yakni memberikan materi berupa nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga siswa dapat membedakan antara keduanya, kemudian yang kedua yakni tahap penghayatan, yakni memberikan arahan dan bimbingan serta keteladanan kepada siswa untuk menhayati nilai-nilai yang telah diinformasikan, tahap ketiga yaitu aplikasi nilai, yakni memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai</p>	<p>1. Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. Nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasikan akan sulit diterima siswa jika tanpa keteladanan dari pendidik itu sendiri.</p> <p>2. guru memberikan motivasi, masukan-masukan, serta mengingatkan atau pengontrol siswa dalam menerapkan karakter jujur dan tanggung jawab.</p> <p>3. guru memberikan pemahaman karakter jujur dan tanggung jawab di dalam pembelajaran berupa mengintegrasikan nilai-nilai tersebut yang kemudian disampaikan kepada siswa dan apabila diantara siswa yang kurang mengerti yang disampaikan oleh gurunya maka mereka tidak malu untuk bertanya kepada gurunya.</p>	<p>Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah dengan pembinaan dan pelatihan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Memberikan informasi tentang jujur dan tanggung jawab yang diintegrasikan kedalam pelajaran sehingga siswa dapat menghayati nilai karakter tersebut yang kemudian dimotivasi dengan contoh sikap dan perilaku oleh guru dan warga sekolah lainnya.</p>
--	--	--	---

	<p>yang baik dalam bentuk perbuatan, sekaligus guru-guru memberikakn contoh yang baik agar siswa mengikuti dalam praktek kehidupan sehari-hari baik di sekolah khususnya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.</p> <p>4. proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang adalah: 1) Memberikan kesadaran diri dengan memberikan pemahanan nilai-nilai karakter; 2) Memberikan penghayatan dengan meningkatkan bimbingan dalam mengahayati nilai-nilai karakter; 3) Pemaksaan dalam bentuk kebijakan, peraturan, dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah; 4) memberikan motivasi kepada siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter termasuk nilai jujur dan tanggung jawab dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat; 5) menciptakan suasana yang religius di lingkungan sekolah.</p>	<p>4. siswa merespon apa yang disampaikan oleh gurunya, yaitu dengan bertanya apa yang mereka kurang jelas dan paham tentang materi apa yang dijelaskan oleh gurunya. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak malu untuk bertanya kepada guru merupakan perwujudan sikap tanggung jawab dalam hal pembelajaran.</p>
--	---	--

<p>3. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab terhadap perilaku siswa di sekolah</p>	<p>Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI AL-Fattah Malang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.</p> <p>1. Aspek Kognitif</p> <p>Sebagian besar siswa MI Al-Fattah Malang sudah mengetahui pengertian tentang nilai karakter jujur dan tanggung jawab serta dampak yang akan didapatkan apabila tidak berbuat jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.</p> <p>2. Aspek Afektif</p> <p>Tata tertib yang dikembangkan oleh pihak sekolah benar-benar dijalankan oleh warga sekolah termasuk para siswa. Para siswa sadar akan bersikap jujur dan tanggung jawab dengan menjalankan tata tertib yang dikeluarkan oleh pihak sekolah.</p> <p>3. Aspek Psikomotorik</p> <p>Setiap siswa mematuhi tata tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan kelas dan kebersihan sekolah, siswa berani menegur temannya yang berbuat salah seperti larangan memakai sepatu kedalam kelas maupun tidak membuang sampah pada tempatnya. Saat</p>	<p>Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.</p> <p>1. Aspek Kognitif</p> <p>Menunjukkan bahwa mayoritas dari hasil diskusi kelompok telah mengetahui pengertian dari nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Dengan demikian, apa yang telah diinternalisasikan oleh gurunya terkait tentang nilai karakter jujur dan tanggung jawab didalam pembelajaran dapat dipahami oleh siswa.</p> <p>2. Aspek Afektif</p> <p>Terlihat bahwa adanya kesadaran siswa pada saat siswa menemukan barang atau uang yang tercecer atau tertinggal di lingkungan sekolah, seperti botol-botol air minum siswa yang tertinggal, maka</p>	<p>Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:</p> <p>1. Aspek kognitif</p> <p>Siswa mengetahui definisi jujur dan tanggung jawab serta mampu memahami nilai yang terkandung didalamnya, dan mengetahui sebab dan akibat apabila kedua nilai tersebut tertanam dalam diri maupun sebaliknya.</p> <p>2. Aspek Afektif</p> <p>Siswa secara sadar dan tubuh keinginan untuk melakukan perbuatan jujur dan tanggung jawab di kelas dan di lingkungan sekolah khususnya dan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya.</p> <p>3. Aspek Psikomotorik</p> <p>Siswa mengaplikasikan sikap jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga dengan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di sekolah akan berdampak ketika di lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat pada umumnya.</p>
---	---	---	---

	<p>kedatangan siswa ke sekolah, kemudian saat bel masuk pelajaran berbunyi, siswa secara langgung masuk menuju ke dalam kelas yang diikuti oleh guru kelas secara tepat waktu. Tingkat kesadaran diri siswa juga meningkat dengan adanya peraturan dan keteladanan yang dicontohkan oleh para guru terkait dengan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah.</p>	<p>akan ada siswa lain yang menemukan kemudian diserahkan kepada guru atau petugas sekolah. sikap demikian merupakan ciri dari karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah.</p> <p>3. Aspek Psikomotorik</p> <p>Diketahui bahwa internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah telah memberikan dampak perilaku dalam kehidupan siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang. Perilaku jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah ditunjukkan ketika:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) siswa saat berada dalam kelas,</li> <li>2) ketika siswa berada di luar kelas yaitu dalam lingkungan sekolah,</li> <li>3) menjaga lingkungan kebersihan sekolah dengan baik.</li> </ol>
--	---	---

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan membahas uraian yang mengaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab siswa di sekolah (Studi Multisitus di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang)”

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: 1) Metode internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah; 2) Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah; 3) Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah.

#### **1. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah malang dan SD Islam Mohamad Hatta Malang**

Internalisasi dalam karyanya Mulyana yaitu sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Selanjutnya upaya tersebut terproses dari adanya pendidikan nilai dalam pengertian sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar

mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.<sup>132</sup>

Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas, ditemukan bahwa metode internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Metode pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau menjadikan seseorang terbiasa. Pembiasaan sendiri merupakan salah satu upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam bab IV, dapat diketahui bahwasannya penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di dua sekolah tersebut dapat diklasifikasikan kedalam dua bentuk pembiasaan:

1. Pembiasaan melalui pengkondisian, yaitu berupa pembiasaan melalui pemberian informasi pengetahuan tentang nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang disisipkan kedalam setiap pembelajaran, membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran, melaksanakan piket kebersihan kelas, tidak mencontek saat mengerjakan tugas, membuat pekerjaan rumah dengan baik, datang ke sekolah tepat waktu, pembiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah seperti shalat dhuha, shalat zhuhur berjama'ah, dan shalat jum'at.

---

<sup>132</sup> Lihat hlm. 20

2. Pembiasaan insidental, yaitu berupa pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah seperti shalat berjama'ah, *istighasah*, menabung, membayar iuran kelas, jujur dalam melaksanakan ujian, dan bertanggung jawab ketika melakukan pelanggaran.

Secara teoritis, telah dijelaskan bahwa landasan teori metode pembiasaan yaitu mengacu pada teori belajar behaviorisme, teori ini memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan. Disebut behaviorisme karena sangat menekankan pada bagaimana stimulus-stimulus lingkungan menyebabkan perubahan perilaku-prilaku orang.

Diantara tokoh yang menganut teori behaviorisme ialah Ivan Pavlov dengan teorinya *classical conditioning*, kemudian Edward Lee Thorndike yang berdasarkan hasil penelitiannya menemukan hukum-hukum belajar salah satu diantaranya yaitu *law of exercise* yakni semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus dan respon, maka akan semakin kuat hubungan itu, begitupun sebaliknya, apabila jarang dipraktikkan atau digunakannya stimulus dan respon maka akan semakin lemah hubungan keduanya. Hukum *law of exercise* (hukum latihan) terbagi menjadi dua bagian yakni *law of use* dan *law of diuse*. Dalam hal ini jika perilaku seseorang untuk bersikap jujur dan tanggung jawab terus dilatih maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*) dan begitupun sebaliknya apabila perilaku seseorang untuk bersikap jujur dan tanggung jawab ini kurang dilatih bahkan tidak terlatih untuk dibiasakan maka akan terlupakan atau setidaknya akan menurun eksistensinya perilaku tersebut (*law of diuse*).

Dari hasil penjelasan di atas dengan eksperimen-eksperimen yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh behaviorisme tersebut dapat diketahui bahwa, membelajarkan suatu perilaku kepada seseorang tidaklah didapat dengan secara instan, melainkan dengan cara yang bertahap melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sehingga ia dapat terbiasa dengan perilaku tersebut. Dari sinilah pentingnya pembiasaan bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam pembelajaran, karena suatu pengetahuan yang didapatkan melalui pembiasaan, maka pengetahuan atau ilmu tersebut akan sulit untuk dilupakan atau menghilangkannya.

Dari landasan teori dengan metode pembiasaan tersebut, maka metode pembiasaan dalam internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa yang dilakukan di dua sekolah tersebut sudah cukup sesuai dengan teori belajar behaviorisme.

Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di dua sekolah di atas, yang termasuk dalam teori pembelajaran behaviorisme Ivan Pavlov dan Edward Lee Thorndike yakni pemberian informasi pengetahuan tentang nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang disisipkan kedalam setiap pembelajaran, membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran, melaksanakan piket kebersihan kelas, tidak mencontek saat mengerjakan tugas, membuat pekerjaan rumah dengan baik, datang ke sekolah tepat waktu, pembiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah seperti shalat dhuha, shalat zhuhur berjama'ah, dan shalat jum'at.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan yang dilakukan kedua sekolah tersebut juga tidak terlalu sepenuhnya mengacu pada teori behaviorisme yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, akan tetapi pendekatan dalam menerapkan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah juga ada dari pengembangan yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut.

Sedangkan tujuan digunakannya metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah tidak lain untuk membiasakan peserta didik agar didalam diri mereka tumbuh sikap jujur dan bertanggung jawab. karena pada dasarnya nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang diinternalisasikan tersebut sering dilatih kepada siswa, dibiasakan dan diterapkan makan eksistensi penghayatan akan nilai karakter jujur dan tanggung jawab tersebut akan semakin kuat dan tertanam, karena sudah terpatri dan menjadi bagian dalam diri peserta didik.

Kemudian metode keteladanan yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut merupakan suatu cara dalam menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa, yang menjadi contoh keteladanan disini tentunya yang lebih dewasa dalam arti yaitu guru tentunya, petugas sekolah, pegawai sekolah, dan seluruh warga sekolah yang menjadi cerminan bagi peserta didik.

Keteladanan merupakan faktor yang berada pada posisi yang penting dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab terhadap tingkah laku siswa di sebuah lembaga pendidikan. Nilai-nilai karakter

tersebut akan sulit diinternalisasikan apabila tanpa contoh dari yang diberikan oleh guru dan warga sekolah lainnya. Karena guru merupakan keteladanan dan pemberi contoh yang terbaik bagi siswa yang akan ditirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam bab IV, diketahui bahwa yang menjadi contoh keteladanan di dua sekolah tersebut dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab di sekolah yaitu kepala sekolah, para guru, pegawai sekolah, petugas sekolah, dan warga sekolah yang lebih dewasa pada umumnya.

Keteladanan yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut dalam meninternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa yaitu dengan memberikan contoh seperti datang ke sekolah tepat waktu, bila adzan zhuhur berkumandang maka bersegera melaksanakan shalat berjama'ah, membuang sampah pada tempatnya, pada waktu jam pelajaran dimulai guru tepat waktu masuk ke dalam kelas, serta menjaga kesopanan di lingkungan sekolah. dengan adanya keteladanan yang baik dari warga sekolah tersebut diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan teori keteladanan, menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly menegaskan, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, *uswatun hasanah* atau suri teladan. Teori keteladanan tak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat

signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan pendidikan, hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya, karena itu seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa, perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi keberhasilan bagi anak didiknya.<sup>133</sup>

Secara teoritis, metode keteladanan mengacu pada teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan), Albert Bandura yang merupakan tokoh utama dari gagasan teori ini. Menurutnya, manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya, sehingga Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya.

Teori belajar sosial menekankan perlunya imitation (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu sangat penting bagi seorang pendidik, untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya.

---

<sup>133</sup> <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pendidikan/>

Menurut Bandura, ada empat proses yang penting agar pembelajaran observasi dapat terjadi, yakni: proses perhatian, proses pengingatan, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasi.<sup>134</sup>

Dari penjelasan tentang landasan teori metode keteladanan tersebut, maka penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dilakukan di dua sekolah tersebut sudah cukup sesuai dengan teori *observational learning* (pembelajaran observasi atau pengamatan). Sementara itu dengan adanya keteladanan yang diberikan oleh figur atau contoh teladan tersebut membuat para siswa termotivasi untuk mencontoh atau meniru perilaku dicontohkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini cukup sesuai dengan empat proses penting yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam pembelajaran observasional, terlihat yang dilakukan oleh siswa dengan adanya keteladanan dari guru dan warga sekolah yaitu: *Pertama*, siswa memberikan perhatian kepada guru atau figur yang ditiru. *Kedua*, siswa akan mengingat apa saja informasi yang telah mereka dapat pahami dari guru yang mereka tiru. *Ketiga*, kemudian siswa mulai memikirkan apa yang telah dicontohkan oleh model atau figur yang ditirunya yaitu guru, seperti memberikan contoh seperti datang ke sekolah tepat waktu, bila adzan zhuhur berkumandang maka bersegera melaksanakan shalat berjama'ah, membuang sampah pada tempatnya, pada waktu jam pelajaran dimulai guru tepat waktu masuk ke dalam kelas, serta menjaga kesopanan di lingkungan sekolah. *Keempat*, siswa akan

---

<sup>134</sup> Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 66-67

termotivasi dalam dirinya untuk mengikuti dan mencontoh apa yang telah mereka pelajari dan pahami dari gurunya dengan menerapkannya, yang kemudian diwujudkan kedalam perilaku yang telah diberikan oleh guru tersebut.

Dengan demikian, Keteladanan dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di dua sekolah tersebut cukup sesuai dengan landasan teori keteladanan itu sendiri. Tentunya tidak hanya berpusat pada pembelajaran observasional Albert Bandura saja, akan tetapi juga tidak kalah pentingnya adalah pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh warga sekolah dari kedua sekolah tersebut dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah.

## **2. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohamad Hatta Malang**

Pada dasarnya, proses adalah sesuatu yang harus diperhatikan karena terbentuknya karakter pada diri siswa yang tidak terlepas dari sebuah proses pembentukan karakter yang disiapkan secara baik. Jujur dan tanggung jawab merupakan karakter yang paling penting untuk ditumbuh kembangkan.

Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab adalah sebuah proses menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan. Pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai karakter yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Menurut Muhaimin, “dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat tahapan prosesi yang harus dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi suatu nilai kepada anak asuh atau peserta didik”.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam bab IV, dapat ditemukan bahwa Proses proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di dua sekolah yakni di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang bahwa guru pada saat proses pembelajaran menginformasikan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang disisipkan dalam setiap mata pelajaran kepada siswa dan konskuensinya apabila dalam kehidupan tidak bersikap jujur dan bertanggung jawab. setelah guru menginformasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab, maka guru bersama dengan para siswa akan mendiskusikan tanya jawab serta guru juga memberikan contoh konkret kepada siswa terkait sikap jujur dan tanggung jawab. Maka selanjutnya terjadi transinternalisasi sikap dan kepribadian guru yang akan dilihat dan menjadi contoh bagi siswa untuk mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah khususnya dan di lingkungan keluarga serta masyarakat pada umumnya.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

---

<sup>135</sup> Digilib UNILA, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila*, hlm. 1

Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

- b) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dari perspektif landasan teori proses terjadinya internalisasi tersebut, maka proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di kedua sekolah tersebut sudah cukup sesuai dengan teori menurut Muhaimin tersebut. Karena, guru menginformasikan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab serta sebab akibat jika tidak bersikap demikian kepada siswa merupakan tahapan dari transformasi nilai. Kemudian guru berdiskusi dengan para siswa terkait nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab merupakan tahapan dari transaksi nilai. Kemudian siswa mengamati karakter kepribadian gurunya untuk menjadi contoh keteladanan bagi siswa merupakan tahapan dari transinternalisasi nilai.

Secara teoritis, Kurtus berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu (ia seperti apa). Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai

cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain, serta kemampuan untuk taat tata tertib dan aturan yang ada.<sup>136</sup>

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, “sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Ada tiga pemikiran penting dalam definisi tersebut, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>137</sup>

Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
- 2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;

---

<sup>136</sup> Lihat hlm. 28

<sup>137</sup> Lihat hlm. 30

3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).<sup>138</sup>

Dalam hal ini peneliti menilai sudah cukup sesuai dengan tiga pemikiran penting dalam landasan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Fakry Gaffar terkait upaya yang dilakukan oleh ke dua sekolah tersebut dalam proses menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa. Guru mempersiapkan pembelajaran yang didalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Guru memberikan arahan berupa bimbingan, nasehat, dan pembinaan terkait contoh konkret dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. kemudian penguatan dilakukan dengan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dan keteladanan yang diberikan oleh guru serta semua warga sekolah yang lebih dewasa dalam proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa.

### **3. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohamad Hatta Malang**

Dalam proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang, pastinya ada tujuan yang hendak dicapai berupa perubahan tingkah laku siswa terutama sikap jujur dan tanggung jawab siswa. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pendekatan serta proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah sebagai berikut:

---

<sup>138</sup> *Lihat hlm. 30*

- 1) Aspek kognitif yang merupakan pengetahuan dari siswa; siswa mengetahui tentang nilai-nilai jujur dan tanggung jawab serta akibatnya jika seseorang tidak jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Guru berperan dalam memberikan pengetahuan berupa nilai-nilai karakter yang disisipkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Aspek Afektif yang merupakan kesadaran diri siswa untuk berkeinginan bersikap jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari; siswa mempunyai kesadaran diri dan muncul keinginan untuk berbuat jujur dan tanggung jawab di sekolah khususnya dan di lingkungan keluarga maupun masyarakat umumnya.
- 3) Aspek Psikomotorik yang menjadi tolak ukur siswa dalam bersikap jujur dan tanggung jawab di sekolah; siswa bersikap jujur ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, siswa berani mengakui kesalahannya apabila terjadi pelanggaran di sekolah. Siswa bertanggung jawab mengerjakan piket kelas, ketika berada di lingkungan sekolah maka siswa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohammad Hatta Malang melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan merupakan suatu proses membuat sesuatu atau menjadikan seseorang terbiasa.

Metode pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau menjadikan seseorang terbiasa. Pembiasaan sendiri merupakan salah satu upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

Metode keteladanan merupakan faktor yang berada pada posisi yang penting dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab terhadap tingkah laku siswa di sebuah lembaga pendidikan.

Keteladanan di dua sekolah tersebut dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab di sekolah yaitu kepala sekolah, para guru, pegawai sekolah, petugas sekolah, dan warga sekolah yang lebih dewasa pada umumnya.

Keteladanan yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut dalam meninternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa yaitu dengan memberikan contoh seperti datang ke sekolah tepat waktu, bila adzan zhuhur berkumandang maka bersegera melaksanakan shalat berjama'ah, membuang sampah pada tempatnya, pada waktu jam pelajaran dimulai guru tepat waktu masuk ke dalam kelas, serta menjaga kesopanan di lingkungan sekolah. dengan adanya keteladanan yang baik dari warga sekolah tersebut diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohamad Hatta Malang dengan melalui beberapa tahapan yakni: Guru menginformasikan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab serta sebab akibat jika tidak bersikap demikian kepada siswa merupakan tahapan dari transformasi nilai. Kemudian guru berdiskusi dengan para siswa terkait nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab merupakan tahapan dari transaksi nilai. Kemudian siswa mengamati karakter kepribadian gurunya untuk menjadi contoh keteladanan bagi siswa merupakan tahapan dari transinternalisasi nilai.
3. Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di MI Al-Fattah Malang dan SD Islam Mohamad Hatta Malang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif yang merupakan pengetahuan dari siswa; siswa mengetahui tentang nilai-nilai jujur dan tanggung jawab serta akibatnya jika seseorang tidak jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Guru berperan dalam memberikan pengetahuan berupa nilai-nilai karakter yang disisipkan dalam proses belajar mengajar.
- b. Aspek Afektif yang merupakan kesadaran diri siswa untuk berkeinginan bersikap jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari; siswa mempunyai kesadaran diri dan muncul keinginan untuk berbuat jujur dan tanggung jawab seperti siswa jujur dalam kesadaran siswa menjalankan tugas yang diberikan gurunya dan kesadaran diri siswa untuk bertanggung jawab piket kelas pada hari itu tanpa diintruksikan lagi oleh gurunya, serta kesadaran diri siswa untuk menjaga lingkungan sekolah dengan baik.
- c. Aspek Psikomotorik yang merupakan pengaplikasian siswa dalam bersikap jujur dan tanggung jawab di sekolah; siswa bersikap jujur ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, siswa berani mengakui kesalahannya apabila terjadi pelanggaran di sekolah. Siswa bertanggung jawab mengerjakan piket kelas, ketika berada di lingkungan sekolah maka siswa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya.

## **B. Saran**

Merujuk pada hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran terkait internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai berikut:

#### 1. Kepala Madrasah/Sekolah

Memberikan pengawasan secara optimal kepada seluruh warga sekolah sehubungan dengan perilaku warga di lingkungan sekolah/madrasah. Hendaknya kepala sekolah agar selalu memantau kinerja guru dan warga sekolah yang menjadi keteladanan bagi para siswa. Kepala sekolah juga sebagai pemimpin juga tentunya dapat memberikan contoh keteladanan yang dapat ditiru bagi seluruh warga sekolah.

#### 2. Guru

Guru sebagai tokoh utama dalam proses internalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa dan menjadi penentu berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, peranan guru sangatlah penting memiliki karakter kepribadian yang mulia dalam dirinya. Hal ini menjadi penting karena seorang guru yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Oleh karena itu, guru haruslah menjadi keteladanan yang mulia agar menjadi contoh bagi peserta didik. Maka dari itu saat ini para guru hendaknya tidak hanya memberikan teori dari ranah kognitif saja, tapi juga ke arah pemberian keteladanan dan praktis nyata.

#### 3. Organisasi kepegawaian madrasah/sekolah

Hendaknya juga menjadi contoh keteladanan bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah.

#### 4. Siswa

Agar dapat menerapkan nilai karakter dari setiap arahan dan bimbingan yang telah diberikan oleh guru mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

sekolah khususnya dan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat pada umumnya. Tumbuh menjadi apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua serta dapat berguna untuk masyarakat dan mengabdikan untuk bangsa negara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Ahmad Wahyu Adi Prabowo, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik di MTsN Sumberagung Bantul Yogyakarta* 2014
- Albert Hendra Wijaya, *Kejujuran dalam Pendidikan*, <http://aliranim.blogspot.com/2010/09/kejujuran.html>
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Bandung: Al-Jumatul Ali Art
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Peramana, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Digilib UNILA, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila*
- Djunaidi Ghoni&Fauzan Almansur, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Emosda, *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*, Universitas Jambi
- Fuad Ihsan, 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hari Susanti, Romia, *Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai*, Universitas Kanjuruhan Malang, Oktober, 2015
- Hasibuan, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Medan : Pustaka Medyasarana
- Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan karakter dan implementasinya*, Bandung: Alfabetz

<http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> akses 02-10-2016

<https://bettykurniaty.wordpress.com/2013/03/23/problematika-pendidikan-karakter-antara-konsep-dan-realita/>

<https://hangeo.wordpress.com/2012/03/15/implementasi-pendidikan-karakter/>

J.P. Chaplin, 2005, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada  
Kabar UPI, *Menanamkan Kejujuran Kepada Siswa di Kelas*, diakses pada tanggal 09 Februari 2017

Kementrian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia

Kemendiknas, 2010, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Drijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Kemendiknas, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Balitbaang Diknas

Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Muchlas Samani&Hariyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa, 2009, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya

Novi Ardy Wiyani, 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep dan Strategi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Oemar Hamalik, 2012, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rohmat Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Said Hasan Hamid dkk, 2010, *Baham Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum
- Subur, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran*. Diunduh tanggal 08 februari 2017
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Prektek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sutarjo Adi Susilo, 2012, *Pembelajaran Nila- Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tim Fokus Media, 2006, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bandung: Fokusmedia
- Tim Penyusun, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Titik Sunarti, widyaningsih, zamroni, darmiyati Zuchdi, *Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa smp dalam perspektif fenomenologis (studi kasus di smp 2 bantul)*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Tuhana Taufiq Andrianto, 2011, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Wara Sulistya Ningrum, *Identifikasi Kebutuhan Karakter di SDN Tondo Kecamatan Palu Timur*, A 401 08 069, FKIP Universitas Tadulako

WJS. Purwadarminta, 1984, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Zaim Elmubarok, 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Tersentak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta





# LAMPIRAN

## Transkrip Wawancara M I Al-Fattah Malang

Lokasi : Ruang kelas V

Hari/tanggal : Sabtu, 08 April 2017

Informan : Amin Tohari, S.Ag

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah?	<p>Menanamkan nilai karakter kita tidak bisa langsung secara praktis berikan begitu saja kepada peserta didik, namun nilai-nilai karakter ini kita dapat lakukan secara perlahan dan menjadikan nilai karakter itu biasa dalam kesehariannya. Kita tanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa melalui tata tertib sekolah, peraturan di dalam kelas maupun di luar kelas yakni di lingkungan sekolah.</p> <p>Kita berikan contoh-contoh keteladanan kepada siswa agar lebih mengerti dan menjadi salah satu metode yang menjadi upaya dalam menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa. Dengan memberikan contoh keteladanan diharapkan siswa sadar akan pentingnya nilai karakter jujur dan tanggung jawab tertanam dalam diri mereka.</p>

2.	Bagaimana internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada saat pembelajaran ?	Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran hampir semua aspek dikaitkan dengan agama, karena siswa akan lebih memahami sesuatu yang bersifat konkret yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar, seperti dalam setiap pembelajaran akan di kaitkan dengan agama, karena karakter jujur dan tanggung jawab merupakan ranah yang menyentuh kepada akhlak karimah, siswa diajak untuk melihat hal-hal yang nyata dalam setiap pembelajaran.
4.	Bagaimana upaya guru dalam internalisasi karakter siswa terkait nilai jujur dan tanggung jawab?	Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa di sekolah, saya menyampaikan bahwa nilai karakter jujur dan tanggung jawab adalah perilaku yang didasarkan pada kesadaran diri dalam upaya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tingkah laku dan pekerjaan. Saya tanamkan nilai karakter kepada siswa tentang jujur dan tanggung jawab terlebih pada saat mengerjakan tugas kelas maupun pekerjaan rumah mereka. Dari sinilah salah satunya guru

		<p>dapat melihat internalisasi nilai karakter itu sudah tertanam atau belum. Kita bersyukur bahwa dari sekian siswa hanya beberpa anak yang masih melakukan kecurangan, mungkin membutuhkan penjelasan dan penghayatan lebih ekstra untuk membentuk karakter dalam diri mereka.</p>
3.	<p>Bagaimana proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah yang dilakukan oleh guru?</p>	<p>Saya memberikan nasehat kepada siswa tentang karakter jujur dan tanggung jawab, membangun nilai-nilai sikap siswa dengan pembiasaan sebelum masuk kelas dengan membaca asmaul husna dan pengikraran syahadat, yang mana itu merupakan salah satu cara MI Al-Fattah Malang membiasakan murid untuk jujur dan tanggung jawab, kemudian sebelum memulai pelajaran, siswa dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, hal itu menjadi pembiasaan bagi siswa dan merupakan tanggung jawab siswa karena merupakan peraturan sekolah.</p> <p>Dalam pembelajaran di kelas. Sejak awal guru harus memberikan keteladanan yang pantas digugu</p>

	<p>dan ditiru. Selanjutnya guru menjelaskan pentingnya nilai-nilai karakter kejujuran maupun tanggung jawab yang telah diterapkan di sebuah lembaga sekolah. bahwa pelaku kejujuran dan tanggung jawab akan mendapat penghargaan dan sebaliknya bagi pelanggar akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran dibuat. Dengan cara demikian, siswa pada mulanya merasa terpaksa melakukannya, tapi lama-kelamaan dengan berjalannya waktu maka siswa akan terbiasa melakukannya. Sebagai guru saya memberikan contoh kepada siswa melalui penanaman nilai-nilai agama serta budaya agama yang ada diterapkan dengan sebaik-baiknya, dengan begitu perilaku siswa dengan perlahan akan membaik.</p>
--	--

5.	Bagaimana dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang telah tertanam dalam diri siswa?	Hasil dari menanamkan nilai karakter kepada siswa ini memberikan dampak yang dapat menimbulkan kesadaran diri untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Artinya siswa akan mengamalkan apa yang telah dipelajarinya dimanapun dan dalam kondisi apapun. Saya merasa bahwa sebagian besar siswa sudah mengamalkannya apa yang mereka pelajari walaupun tidak semua juga yang menunggu perintah guru untuk mengerjakan sesuatu, seperti di dalam kelas setelah pembelajaran selesai siswa menghapus papan tulis atau pada piket kelas pada hari itu siswa yang bersangkutan bertanggung jawab untuk membersihkannya.
----	--	--

### Transkrip Wawancara MI Al-Fattah Malang

Lokasi : Kantor Kepala MI Al-Fattah Malang

Hari/tanggal : Senin, 17 April 2017

Informan : Anik Hamidah, S.Ag

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya guru serta lingkungan sekolah menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab?	Kita memberikan kepada siswa contoh teladan dan memberikan pembiasaan dengan berperilaku baik mulai dari awal sejak masuk sekolah, hal ini upaya untuk menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab lebih dini dan memang untuk usia anak sekolah dasar kita memberikan dengan cara memberi masukan informasi tentang nilai-nilai karakter dan memberikan contoh agar siswa lebih paham dan mengerti
2.	Bagaimana peranan lingkungan sekolah terutama lingkungan pergaulan siswa terhadap upaya internalisasi karakter jujur dan tanggung jawab?	Kita juga selain melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada murid, kita juga mengadakan workshop untuk melatih kejujuran dan tanggung jawab siswa, guna nantinya akan menjadi bekal para siswa untuk turun ke masyarakat.

3.	Bagaimana dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang telah tertanam dalam diri siswa?	Dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa yang kita transfer kepada siswa bisa kita lihat dari keseharian siswa di sekolah, misalnya untuk melihat karakter jujur, kita bisa lihat dari pekerjaan rumah siswa, atau pada saat jam sholat siswa shalat dengan wudhu apa tidak, guru dapat memantau dari kegiatan tersebut, kemudian tanggung jawab siswa bisa kita lihat dari tugas yang diberikan oleh guru siswa bersungguh-sungguh atau hanya main-main mengerjakan tugas yang diberikan guru
----	--	--

### Transkrip Wawancara MI Al-Fattah Malang

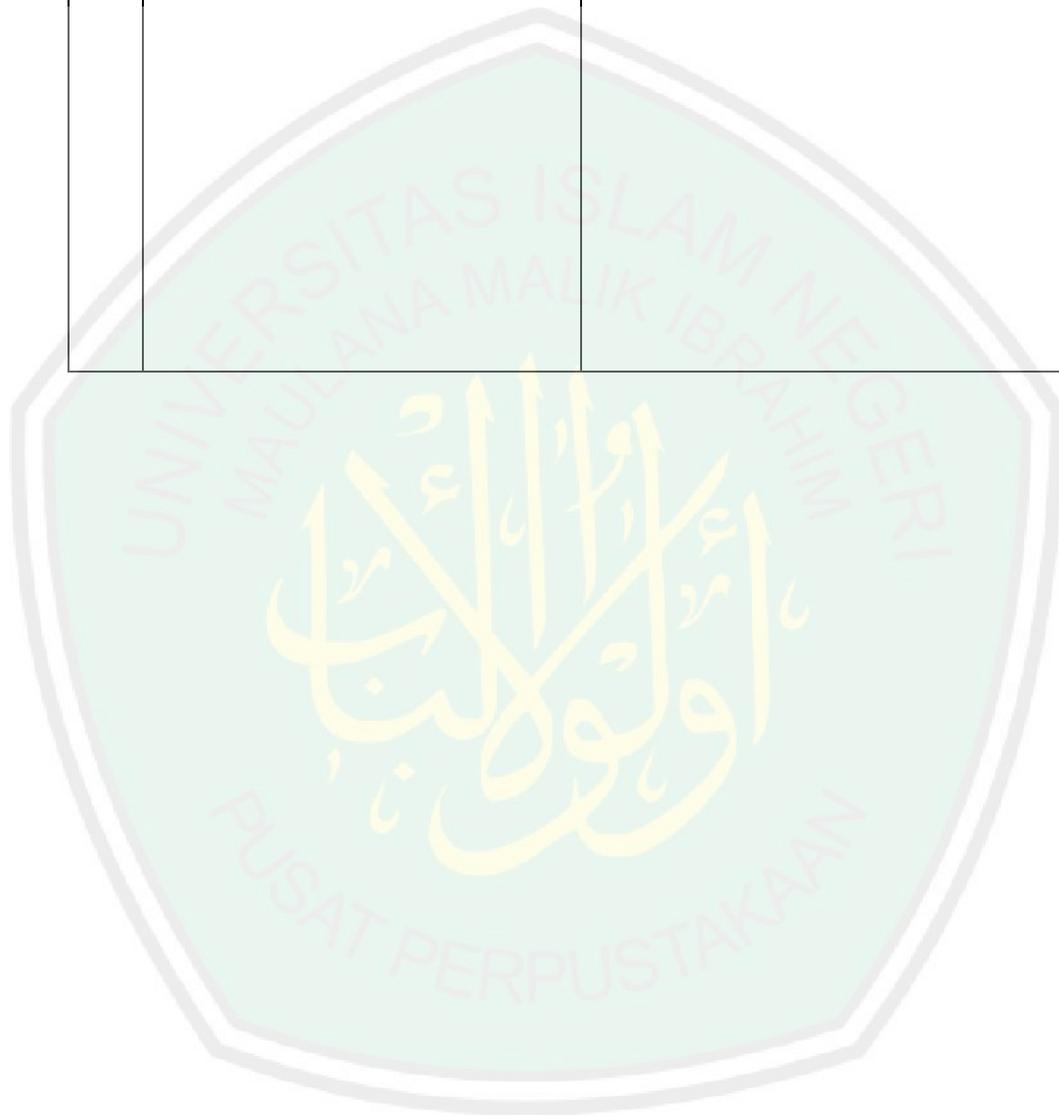
Lokasi : Kantor Guru MI Al-Fattah Malang

Hari/tanggal : Selasa, 11 April 2017

Informan : Hullatun Waqori, S.Pd.I

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada saat pembelajaran ?	Internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah, saya memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana nilai kejujuran serta tanggung jawab dan dampaknya jika kita tidak jujur dan bertanggung jawab. Saya yakin pasti setiap guru tidak akan memperbolehkan siswanya untuk mencontek. Bagi siswa yang kedapatan mencontek maka akan mendapat hukuman atau sanksi yang juga mendidik dan bermanfaat bagi siswa. Kejujuran dan tanggung jawab merupakan hal yang mutlak dalam pelaksanaan pendidikan, kejujuran perlu dipegang teguh sebagai modal awal untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanggung jawab harus dipegang erat sebagai pondasi awal untuk membangun sebuah kesatuan pendidikan. Nilai karakter ini merupakan salah satu pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai karakter jujur dan tanggung jawab ini

		akan membawa individu tersebut untuk mengarungi kehidupannya di masyarakat.
--	--	---



### Transkrip Wawancara MI Al-Fattah Malang

Lokasi : Kantor Guru MI Al-Fattah Malang

Hari/tanggal : Selasa, 11 April 2017

Informan : Rifadillah Muharomi, S.Pd.I

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana peran guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah terkait dengan sikap jujur dan tanggung jawab?	Konsep pembelajaran nilai karakter dalam menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran akademik seperti mencontek, guru hendaknya memberikan sanksi akademik berupa pengurangan nilai atau tidak diberi nilai sama sekali. Beberapa tinjauan kasus bahwa salah satu penyebab siswa mencontek adalah kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Maka apabila guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa maka hal ini dapat teratasi. Guru secara perlahan-lahan memberikan sanksi kepada siswa agar tidak melakukan pelanggaran lagi. Maka dengan ini siswa akan belajar menghargai apa yang sudah menjadi tata tertib dan kewajibannya di sekolah.

2.	<p>Bagaimana peranan lingkungan sekolah terutama lingkungan pergaulan siswa terhadap upaya internalisasi karakter jujur dan tanggung jawab ?</p>	<p>Kami semua ikut andil dalam mendidik dan melatih siswa untuk berperilaku jujur serta tanggung jawab. Pendekatan metode yang kami lakukan dalam menyampaikan kepada mereka adalah dengan pidato saat upacara, memberikan pengertian bahwa mencuri barang yang bukan menjadi haknya merupakan tindak kejahatan yang tidak bertanggung jawab dan hukumnya dalam agama adalah haram. Bahkan setiap agama melarang untuk mengambil barang orang lain yang bukan menjadi haknya, baik hukum agama maupun hukum negara, maka ada sanksi jika mencuri barang orang lain. Sekolah sangat gencar dengan memberikan pengertian tentang pentingnya nilai karakter jujur dan tanggung jawab kepada siswa di sekolah. disamping guru memberi arahan melalui pembelajaran di kelas, siswa juga mengaplikasikannya di lingkungan sekolah terutama ketika jajan di kantin sekolah. sekolah juga bekerja sama dengan orang tua wali murid untuk melaporkan perkembangan peserta didik jika di rumah. Sekolah banyak berupaya untuk menjadikan peserta didik manusia yang lebih baik.</p>
----	--	---

Transkrip Wawancara SD Islam Mohammad Hatta Malang

Lokasi : Kantor Kepala SD Islam Mohammad Hatta Malang

Hari/tanggal : Kamis, 20 April 2017

Informan : Suyanto, S.Pd, M.KPd

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode dan strategi guru dalam upaya internalisasi karakter siswa terkait sifat jujur dan tanggung jawab?	Internalisasi nilai karakter kita di sekolah melalui beberapa cara yang dilakukan, yaitu dengan pengintegrasian dalam pembelajaran, kemudian dengan keteladanan atau contoh yang diberikan kepada siswa, kemudian guru juga memberikan nasehat kepada siswa serta pembiasaan yang diterapkan kepada siswa. Dengan beberapa cara tersebut diharapkan nantinya para siswa secara tidak langsung akan memahami dan terbiasa menerapkan nilai karakter dengan melalui arahan atau tindakan yang dilakukannya.

2.	Bagaimana internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada saat pembelajaran ?	kita berikan kepada siswa nasehat-nasehat kemudian simulasi-simulasi bagaimana sikap jujur dan tanggung jawab, kita memasukkan nilai karakter ke dalam pembelajaran, seperti saat sedang berdiskusi bersama siswa, kita akan jelaskan pentingnya sikap jujur dan tanggung jawab, kita berikan contoh-contoh sikap jujur dan tanggung jawab seperti apa dan bagaimana sebaliknya serta kerugiannya bila kita bersikap tidak jujur dan tidak bertanggung jawab, semua kita sampaikan kepada siswa.
3.	Bagaimana peranan lingkungan sekolah terutama lingkungan pergaulan siswa terhadap upaya internalisasi karakter jujur dan tanggung jawab ?	Kita semua warga sekolah terlibat dalam internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah. tenaga pendidik dan pengajar semua berperan dalam hal ini. Sebagai contoh teladan bagi siswa tentunya yang kami lakukan adalah tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah. seperti membuang sampah pada tempatnya, ketika adzan berkumandang segera mengambil air wudhu dan langsung masuk masjid, menjaga tata tertib kesopanan di dalam lingkungan sekolah

4.	Bagaimana dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang telah tertanam dalam diri siswa?	Seluruh proses ini diharapkan nantinya akan berujung pada kesadaran diri yang tumbuh dengan sendirinya melalui proses internalisasi yang kita lakukan. Artinya, siswa akan mengamalkan apa yang telah dipeajarinya dari sini dimanapun dan dalam keadaan apapun. Kami rasa sebagian besar dampaknya sudah mulai terlihat, terlihat ketika siswa membuang sampah pada tempatnya, ketika siswa mendapatkan barang maupun uang yang bukan miliknya maka mereka langsung melapor kepada petugas maupun kepada gurunya. Saya rasa harapan yang seperti ini yang nantinya akan memberikan dampak yang lebih baik lagi.
----	--	--

Transkrip Wawancara SD Islam Mohammad Hatta Malang

Lokasi : Meja piket Guru SD Islam Mohammad Hatta Malang

Hari/tanggal : Kamis, 20 April 2017

Informan : Tomi Ariyansah, S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode dan strategi guru dalam upaya internalisasi karakter siswa terkait sifat jujur dan tanggung jawab?	Menginternalisasikan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan arahan, nasehat, dan bimbingan kepada siswa serta memberikan keteladanan untuk siswa bisa mencontoh dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
2.	Bagaimana peranan lingkungan sekolah terutama lingkungan pergaulan siswa terhadap upaya internalisasi karakter jujur dan tanggung jawab ?	Semua terlibat, kami para guru, kepala sekolah, pegawai TU, penjaga sekolah, penjaga kantin, bahkan sampai CS, semua terlibat sedikit banyaknya. Karena kita sebagai tenaga pendidik, agar menjadi contoh yang teladan bagi para siswa, sehingga siswa dapat melihat bahwa nilai karakter itu sangat penting bagi kehidupan mereka saat nantinya terjun di masyarakat

3.	Bagaimana internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada saat pembelajaran ?	Menjadi keteladanan bagi siswa merupakan salah satu hal yang penting dalam berlangsungnya proses internalisasi nilai karakter, karena berhubungan dengan nilai karakter atau perubahan watak itu tidak bisa kita lakukan secara instan, maka harus dengan perlahan, salah satunya dengan kita berikan keteladanan kepada siswa agar menjadi contoh baik yang dapat ditiru dan dilakukan.
4.	Bagaimana proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa di sekolah yang dilakukan oleh guru?	Kita selain dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab siswa, kita juga memberikan arahan bimbingan dan pembiasaan-pembiasaan di luar pembelajaran kepada siswa, seperti dilarang membuang sampah sembarangan, kemudian menjaga kebersihan lingkungan sekolah, jika siswa menemukan barang dan uang agar segera melapor kepada guru piket atau penjaga keamanan, para guru serta warga sekolah menjadi contoh keteladanan bagi para siswa

Transkrip Wawancara SD Islam Mohammad Hatta Malang

Lokasi : Ruang Guru SD Islam Mohammad Hatta Malang

Hari/tanggal : Kamis, 20 April 2017

Informan : Muhammad Farid S.Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana dampak internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang telah tertanam dalam diri siswa?	Dampak yang dihasilkan Selain dalam pembelajaran, sikap jujur dan tanggung jawab siswa juga dapat kita lihat dari perilaku sehari-harinya, ketika saat mereka bergaul dengan temannya, pada saat ibadah shalat zhuhur berjamaah, dll



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/ 81 /2017  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

31 Maret 2017

Kepada  
Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Malang  
  
di Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Raya Akbar  
NIM : 15760043  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Semester : IV (Empat)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.  
2. Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.  
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.  
NIP.195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/ 81 /2017  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

31 Maret 2017

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah Dasar Islam Mohammad Hatta  
di Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Raya Akbar  
NIM : 15760043  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Semester : IV (Empat)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.  
2. Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.  
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.  
NIP.195612311983031032



**YAYASAN PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM AL-FATTAH  
MADRASAH IBTIDAIYAH AL-FATTAH KOTA MALANG**

NSM: 111235730032 NPSN : 60720782

Terakreditasi " A "

Jl. Candi Telagawangi No. 39 Telp. (0341) 486690 Malang Email : mi.alfattah @ yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 578 / MIAF / VI / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini

N a m a : **ANIK HAMIDAH, S.Ag**  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Alamat : Jl. Candi Telagawangi No. 39 Telp. 0341 486690

Menerangkan Bahwa

Nama : **MUHAMMAD RAYA AKBAR**  
NIM : 15760043  
Judul : Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggungjawab Siswa  
di Sekolah

Telah melakukan Penelitian kepada siswa – siswi di MI Al Fattah Kota Malang,  
tanggal 08 April – 02 Juni 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana  
mestinya.

Dikeluarkan di : Malang  
Pada tanggal 05 Juni 2017  
Kepala MI AL-FATTAH



**ANIK HAMIDAH, S.Ag**  
NTY.091 310 799



YAYASAN BINA INSAN KAMIL [YANAIIKA] INDONESIA  
SD ISLAM MOHAMMAD HATTA

Terakreditasi A

NIS : 100630 – NSS : 102056104009 – NPSN : 20533897

Jl. Simpang Flamboyan no. 30 Malang 65141, Tlp. (0341) 413003

Website : [sdimohammadhatta.sch.id](http://sdimohammadhatta.sch.id) e-mail : [sdimh@sdimohammadhatta.sch.id](mailto:sdimh@sdimohammadhatta.sch.id)

## **SURAT KETERANGAN**

No. 185/S.Ket/KS/SDIMH/VI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUYANTO, S.Pd.,M.KPd.  
NIY : 992069022  
Jabatan : Kepala SD Islam Mohammad Hatta

Menerangkan nama di bawah ini :

Nama : **Muhammad Raya Akbar**  
NIM : 15760043  
Jurusan : Magister PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melakukan tugasnya di SDI Mohammad Hatta Malang dalam rangka penelitian tesis dengan judul "*Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggungjawab Siswa di Sekolah*" terhitung sejak tanggal 5 April 2017-2 Juni 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2 Juni 2017

Kepala Sekolah,



**SUYANTO, S.Pd.,M.KPd**  
NIY. 992069022

Tembusan :  
Arsip

# Dokumentasi MI Al-Fattah Malang



Wawancara dengan Bapak Amin  
seklaku guru kelas



Wawancara dengan Ibu Dila selaku  
waka kesiswaan



Wawancara dengan Ibu Anik  
seklaku kepala sekolah

# Proses internalisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang disampaikan guru di kelas



# Kegiatan ibadah siswa



# Dokumentasi SD Islam Mohammad Hatta Malang



Wawancara dengan Bapak Yanto  
selaku kepala sekolah



Wawancara dengan Bapak Tomi  
selaku guru kelas & waka kurikulum

# Foto bersama guru agama





Kegiatan ibadah siswa di SD Islam Mohammad Hatta Malang

# Foto kegiatan pembelajaran siswa

